PIVOTING AYAT JIHAD MANTAN TERORIS INDONESIA

Moh. Abdul Kholiq Hasan
UIN Raden Mas Said Surakarta
hasanelqudsy@iain-surakarta.ac.id

Dhestina Religia Mujahid
UIN Raden Mas Said Surakarta
dhestinareligia@iain-surakarta.ac.id

Rochmat Budi Santoso
UIN Raden Mas Said Surakarta
santosabudi21@gmail.com

Wakhid Musthofa
UIN Raden Mas Said Surakarta
wakhidmusthofa@gmail.com

Absrak

Pelepasan ideologi jihad dengan jalan kekerasan menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Selama ini mantan pelaku teror yang tidak lagi menggunakan cara kekerasan dalam memperjuangkan ideologi dianggap telah ter*disengagement.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran pemahaman mantan pelaku teror terkait tafsir ayat-ayat jihad dan bagaimana hal tersebut terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif-fenomenologi. Temuan baru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran pemahaman tafsir pada pelaku teror masuk dalam kategori refleksi, bukan masuk ke dalam level deradikalisasi maupun *disengagement.* Di antaranya disebabkan beberapa informan dalam penelitian ini masih menginginkan adanya front jihad dan hadirnya negara Islam di Indonesia; seluruh informan tetap menyakini keutamaan jihad perang. Terjadinya pergeseran pemahaman mantan pelaku teror terkait tafsir ayat-ayat jihad, di antaranya disebabkan informan lebih berpikir terbuka, sistematik dan holistic terkait ayat dan hukum jihad; madharat dan manfaat dari jihad; faktor keluarga; korban dari aksi yang dilakukan. Dalam proses refleksi ini, informan mengalami pivoting jihad. Di mana informan merubah stretegi jihad dari hukum fard 'ain menjadi fard kifayah; jihad global menjadi jihad defensive; dan kekerasan menjadi kedamaiaan.

Kata Kunci: *Refleksi, Tafsir Ayat Jihad, Disengagement, Pivoting, Terorisme*

Introduction

Isu terorisme menjadi isu yang cukup sering dibahas oleh para peneliti Indonesia, khususnya sejak peristiwa Bom Bali tahun 2002 silam. Namun sebenarnya aksi teror di Indonesia mulai gencar terjadi sejak tahun 2000 (Golose, 2014). Pengeboman dengan korban paling banyak di Indonesia hingga saat ini adalah pengeboman yang terjadi di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, yaitu menewaskan 202 orang dan 300 orang terluka parah (Sunesti, 2014). Setelahnya, pengeboman dan aksi teror lebih bersifat *low explosive* dan sedikit memakan korban. Diantaranya bom Surabaya dan Mapolda Riau pada tahun 2018

(TEMPO.CO, 2018); Bom depan Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 (CNN Indonesia, 2021), serta pelaku *lone wolf* oleh Zakiah Aini (ZA) di Mabes Polri, Jakarta Selatan, pada 31 Maret 2021(Jawa Pos.com, 2021).

Terorisme di Indonesia identik dilakukan oleh umat Islam dengan dalih *jihad.* Mereka sering menjadikan teks agama sebagai justifikasi aksi kekerasan (Abdillah, 2017) atau sekedar terpicu oleh teks agama (Alwi et al., 2021). Mereka memahami teks agama secara tekstual dan kurang melihat konteks sosial budaya (Rodin, 2016). Mereka memahami al-Qur'an secara atomistic dan tidak memperhatikan *asbabun nuzul* dan keterkaitan antar ayat (Abdullah, 2016). Jihad hanya dimaknai sebatas peperangan (Razak et al., 2020; Yaqin, 2016). Akibat aksi teror yang mereka lakukan dengan mengatasnamakan jihad, maka para peneliti mengkaitkannya dengan Islam (Syahriyati, 2019). Sehingga banyak peneliti barat menarasikan dengan Islam teroris (Disley et al., 2011) dan mengidentikan jihad sebagai sebuah kekerasan (Muluk, Sumaktoyo, & Ruth, 2013), padahal tidak ada kaitannya antara nilai-nilia Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dangan terorisme dan kekerasan (Faiqah & Pransiska, 2018; Hasan, 2018).

Terorisme dan dampak yang ditimbulkan dari aksi teror hingga saat ini masih belum dapat terselesaikan dengan baik (Wright, 2011). Hal itu dibuktikan dengan masih maraknya aksi teror. Oleh karena itu, para peneliti melakukan kajian terkait motivasi melakukan aksi teror (Milla, Faturochman, Ancok, 2009; Sarwono, 2012) dan motivasi meninggalkan aksi teror (Bjorgo & Horgan, 2009; Choudhury, 2009; Demant, Slootman, Buijs, Tillie, 2018; Fink & Hearne, 2008; Hwang, 2017; Jacobson, 2010; Saloom, 2015; Wright, 2011). Penelitian-penelitan tersebut dilakukan salah satunya untuk merancang kebijakan dalam pengentasan masalah terorisme (Jacobson, 2010).

Meninggalkan jalan teror pada pelaku tindak pidana terorisme dikenal dengan istilah deradikalisasi dan *disengagement* (Horgan & Braddock, 2010). Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua istilah tersebut. Deradikalisasi menurut (Reinares, 2011) dan (Saloom, 2015) adalah sebuah proses transformasi individu dalam menghilangkan ideologi *jihad* yang menjadi basis hidup dan perjuangan pelaku teror. Namun, program deradikalisasi ini akan sulit terjadi karena menegasikan *jihad* sama dengan keluar dari Islam (Saloom, 2015). *Jihad* akan sulit dihilangkan dari dalam diri pelaku teror karena perintah *jihad* dianggap bagian dari ajaran Islam dan tertulis jelas dalam al-Qur'an (Handoko, 2014; 2020; Sefriyono, 2021)

Disengagement sendiri adalah mengurangi dan menghilangkan komitmen kekerasan dan beralih ke jalan damai dalam memperjuangkan ideologi (Kruglanski et al., 2014) walaupun pelaku masih menganut ideologi *jihad* (Bjorgo & Horgan, 2009). Proses deradikalisasi tidak selalu beriringan dengan *disengagement* (Bjorgo & Horgan, 2009; Fink & Hearne, 2008). Bjorgo & Horgan (2009) mengungkapkan, bahwa *disengagement* merupakan pintu menuju deradikalisasi. Namun, seorang pelaku teror tidak dapat dikatakan mengalami proses deradikalisasi jika tidak melewati proses *disengagement.*

Hasil penelitian Horgan & Braddock (2010) yang dilakukan sejak tahun 2006 sampai tahun 2008 menemukan, bahwa sebagian besar mantan pelaku teror lebih tepat bila dianggap sebagai individu-

individu yang mengalami *disengagement* dibanding sebagai individu-individu yang mengalami deradikalisasi. Artinya, banyak teroris yang meninggalkan jalan teror tanpa mengalami perubahan ideologi. Misalnya pada kasus mantan narapidana teroris Jamaah Islamiyah di Indonesia. Anggota Jamaah Islamiah (JI) masih mengimani konsep *jihad,* karena mereka menyakini bahwa menegasikan *jihad* sama saja dengan keluar dari Islam (Saloom, 2015). Dengan demikian seorang teroris tidak harus berasa dalam tahap deradikalisasi, tetapi ia cukup dalam tahap *disengagement*.

Penelitian mengenai *disengagement* pelaku teror juga sudah mulai bermunculan seiring dengan bertambahnya jumlah pelaku teror yang memutuskan untuk meninggalkan aksi kekerasan (Mujahid, Lilik, Hakim, 2014; Mujahid & Yuniarti, 2018; Saloom, 2015). Selama ini penelitian mengenai proses *disengagement* pelaku teror lebih menekankan pada proses dan dinamika sosial mantan pelaku teror (Bjorgo & Horgan, 2009; Garfinkel, 2008; Hwang, 2017; Jacobson, 2010; A. W. Kruglanski et al., 2014; Reinares, 2011).

Jacobson (2010); Kruglanski et al., (2014); Milla, et al., (2009) mengungkapkan, bahwa sikap dan pandangan terhadap *jihad* dapat menggambarkan apakah seorang pelaku teror sudah memutuskan untuk meninggalkan jalan kekerasan dalam memperjuangkan ideologinya atau justru memiliki paham teror yang mengakar. Menurut mereka yang masih berpaham teror, *jihad* dengan perang (*al-qital*) dan pedang adalah jalan untuk mencapai negara dengan sistem khilafah (Imron, 2016; Saloom, 2015).

Pergeseran pemahaman mengenai *jihad* dari domain kekerasan menjadi perilaku damai menjadi komponen cukup penting untuk diperhitungkan dalam proses deradikalisasi dan *disengagement* (Kruglanski et al., 2014). Dahulu pelaku teror memahami ayat-ayat *jihad* dalam al-Qur'an sebagai suatu seruan untuk berjihad tanpa memandang lingkungan sosial tempat tinggalnya (Sarwono, 2012). Pelaku teror tidak memperdulikan apakah negaranya adalah negara konflik seperti Afghanistan dan Palestina atau negara damai (Imron, 2016).

Berdasarkan studi terkait rehabilitasi pelaku teror, terdapat beberapa teroris Indonesia yang telah dinilai ter*disengagement*, seperti Umar Patek (Hakim & Mujahid, 2020; Mujahid & Yuniarti, 2018; Saloom, 2015). Dia adalah buron empat negara, yaitu Australia, Filipina, Amerika Serikat, dan Indonesia karena keterlibatannya dalam berbagai aksi terorisme di dunia Internasional dan afiliasinya dengan kelompok separatis MILF Filipina (Mujahid & Yuniarti, 2018). Umar pernah menjadi buron selama sebelas tahun dan pernah dihargai satu juta dollar oleh pemerintah Amerika Serikat (Ramidi, 2011). Umar menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Informan lain adalah Ali Imron. Dia adalah koordinator lapangan dalam aksi Bom Bali 1 dan divonis pidana seumur hidup (Rizki, 2021). Dahulu, keduaya memiliki semangat jihad dengan berlandaskan pada ayat-ayat jihad, tanpa memperhatikan konteks lingkungan sosialnya. Saat ini, Ali Imron dan Umar Patek telah mengikrarkan kecintaan dan sumpah setia pada NKRI. Keduanya telah meninggalkan cara-cara kekerasan serta lebih memilih jalan dakwah dalam memperjuangkan ideologi. Hal tersebut ditunjukkan dalam keseriusan mereka membantu pemerintah upaya kontra terorisme di Indonesia (Abidin, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas muncul pertanyaan apakah telah terjadi pergeseran pemahaman mantan pelaku teror terkait tafsir ayat-ayat jihad yang selama ini mereka yakini? Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Karena penelitian yang ada selama ini lebih banyak mengkaji mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi individu dalam proses *disengagement* dan deradikalisasi, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas. Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian mengenai pergeseran pemahaman pelaku teror terkait tafsir ayat-ayat *jihad*.

Beberapa penelitaan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Garfinkel (2008) kepada tujuh orang mantan pelaku teror menunjukkan bahwa deradikalisasi dan *disengagement* terjadi di antaranya karena transformasi spiritual seperti pertobatan religius; trauma dan gejolak emosional karena melihat korban serta penemuan kembali identitas pribadi setelah meninggalkan jalan teror dan kekerasan. Sedang Choudhury (2009) lebih menekankan dukungan intelektual maupun emosional dalam proses *disengagement* pelaku teror. Baik Garfinkel (2008) maupun Choudhury (2009) tidak membahas mengenai pergeseran pemahaman tafsir ayat-ayat *jihad* pada pelaku teror.

Hwang (2017) melakukan penelitian kepada lima puluh anggota jihadis di Indonesia (dari Jemaah Islamiyah, Tanah Runtuh afiliasi Jemaah Islamiyah Poso, dan Mujahidin Kayamanya). Fokus penelitian Hwang (2017) ingin memahami pola, jalur, dan proses psikologis dalam proses *disengagement* informan. Saloom (2015) meneliti lima orang mantan anggota Jama'ah Islamiyah pelaku Bom Bali 1. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa rasa bersalah sebagai faktor utama *disengagement*. Abdillah (2014) mengevaluasi aksi kekerasan oleh pelaku teror dan melakukan kritik terhadap pemahaman tafsir pelaku teror dengan melihat konteks ayat-ayat *jihad* secara umum. Abdillah (2014) tidak melakukan penelitian langsung kepada para pelaku teror, dan tidak juga membahas peralihan pemahaman pelaku teror terhadap ayat-ayat jihad. Sedangkan dua penelitian sebelumnya, yaitu Hwang (2017) dan Saloom (2015) tidak membahas secara detail mengenai pertimbangan agama para pelaku teror dalam proses *disengagement.*

Berdasarkan pemaparan di atas sangat jelas posisi penelitian yang akan dilakukan ini, sekalipun terdapat beberapa titik temu dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan baik berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian, informan, maupun pendekatan yang dipilih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengambil kebijakan dalam upaya rehabilitasi dan prevensi terorisme dan kekerasan atas nama agama di Indonesia.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif fenomenologi. Naratif digunakan untuk melihat kronologi kehidupan informan dan kompleksitas pengalamannya secara episodik (Riessman, 2008), mulai dari menceritakan kronologi kehidupan ketika masih kecil, beranjak dewasa dan terlibat dalam kelompok teror, hingga keputusan untuk menggunakan jalan kekerasan dalam memperjuangkan ideologi. Fenomenologi menekankan

pemaknaan terhadap peristiwa yang terjadi atau pengalaman dalam kehidupan informan (Moustakas, 1994). Penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahamn pelaku terkait tafsir ayat-ayat jihad yang digunakan sebagai dalil untuk menegakkan syariat Islam dengan jalan kekerasan. Pemilihan informan utama dilakukan dengan teknik *purposive*. Kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telah mendapatkan vonis pengadilan atas keterlibatannya dalam kasus terorisme di Indonesia dengan vonis yang bervariatif, mulai dari di bawah 10 tahun, 20 tahun, hingga seumur hidup.
2. Informan mengakui keterlibatannya dalam aksi terorisme.
3. Informan menyatakan bahwa telah memiliki pergeseran pemahaman tafsir ayat jihad (tidak lagi sepakat menggunakan jalan kekerasan dalam memperjuangkan ideologi)

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilihlah empat orang informan utama yang dianggap mewakili variasi pengalaman dan tingkatan peran dalam aksi teror. Data diperoleh tidak hanya dari wawancara (*in deph interview*), melainkan dari data observasi, foto, video, buku biografi dan autobiografi, serta artikel dan berita di media masa yang terkait. Kedalaman data diperoleh dengan mencari informan tambahan dengan teknik *snowball sampling*. Diperoleh tiga informan tambahan, yaitu saudara dan teman informan utama. Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi informan utama ke lembaga pemasyarakatan dan mendatangi tempat tinggal informan guna memperoleh gambaran tentang latar belakang lingkungan fisik dan sosial informan. Semua proses pengumpulan data disetujui oleh informan. Kunjungan ke informan tambahan juga dilakukan hanya dengan persetujuan informan utama.

Analisis data dilakukan dengan pedoman dari Riessman (2008) untuk menganalisis data naratif dan Stevick-Colaizzi-Keen (Moustakas, 1994) untuk data fenomenologi. Data diolah dengan software atlas.ti versi 8.4. Peneliti menetapkan teknik *conventional content analysis* untuk open coding dalam penelitian. C*onventional content analysis* menekankan pada data yang diperoleh dari informan, bukan dari teori yang telah ada sebelumnya (Hsieh dan Shannon, 2005). Model analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model analisis fenomenologi dari Stevick-Colaizzi-Keen (dalam Moustakas, 1994). Secara ringkas, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan gambaran prosedur sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Konstruksi, Integrasi, dan Analisis Data

Start	Data	Konstruksi Data 1	Konstruksi Data 2	Konstruksi Data 3	Konstruksi Data 4
Researcher's epoche perspektive	Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, manuskrip / biografi yang dipublikasikan, catatan observasi dari lingkungan penjara, tempat tinggal, dan latar belakang informan, serta dari	Menyusun narasi tentang kisah hidup dan deskripsi secara kronologis untuk setiap informan	Melakukan open coding dan kategorisasi (*axial coding*) dengan teknik *conventional content analysis* untuk informan AI dan menetapkan data AI sebagai *initial coding*	Melakukan pengcodingan pada informan lain berdasarkan pengcodingan dan kategorisasi yang didapatkan dari AI	Apabila ditemukan code atau kategori baru dari informan lain, maka kategori tersebut dimasukkan dalam pola akhir agar mendapatkan

	artikel dan berita dari media masa	pola akhir yang holistic

Result

Analisis data dimulai dengan mentranskripsi data yang diperoleh dari lapangan, kemudian mengcodingkan dan mengeksplorasinya dengan menggunakan software atlas.ti versi 8. Berdasarkan temuan lapangan, diperoleh gambaran umum informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ali Imron

Ali Imron adalah salah satu terpidana Bom Bali 1 yang sekarang bekerjasama dengan pihak kepolisian dalam rangka program deradikalisi. Dia mendapatkan vonis pidana seumur hidup. Ali Imron adalah adik dari terpidana eksekusi mati kasus serupa, yaitu adik dari Ali Ghufron dan Amrozi. Dia lahir di lingkungan agamis dengan latarbelakang keluarga memiliki pondok pesantren. Sejak kecil, dia mengidolakan dan ingin menjadi seperti kakaknya, Ali Ghufron. Kekaguman Ali Imron terhadap sosok sang kakak, menghantarkannya bertemu dengan Jama'ah Islamiyyah (JI) dan berbaiat setia dengannya. Di JI, Ali mendapatkan berbagai pendidikan dan pelatihan pengkaderan serta gemblengan pemahaman keagamaan sesuai pemahaman jama'ah.

> *"Sampai hari ini, saya merasa bahwa saya tidak melakukan apa-apa, Saya ingin membantu umat Islam di Afghanistan, Bosnia dan Palestina. . . maka saya mengirim surat kepada saudara saya Ali Ghufron. Aku tahu dia telah ke Afghanistan, maka saya mengatakan bahwa saya ingin belajar seperti dia." (catatan harian Ali Amron)*

Berdasarkan eksplorasi data *network view* dengan Atlas.ti, diperoleh hasil bahwa pemahaman Ali Imron terkait ideologi jihad dan tafsir ayat-ayat jihad yang menyerukan untuk melakukan amaliyah *jihad* adalah sebagai berikut:

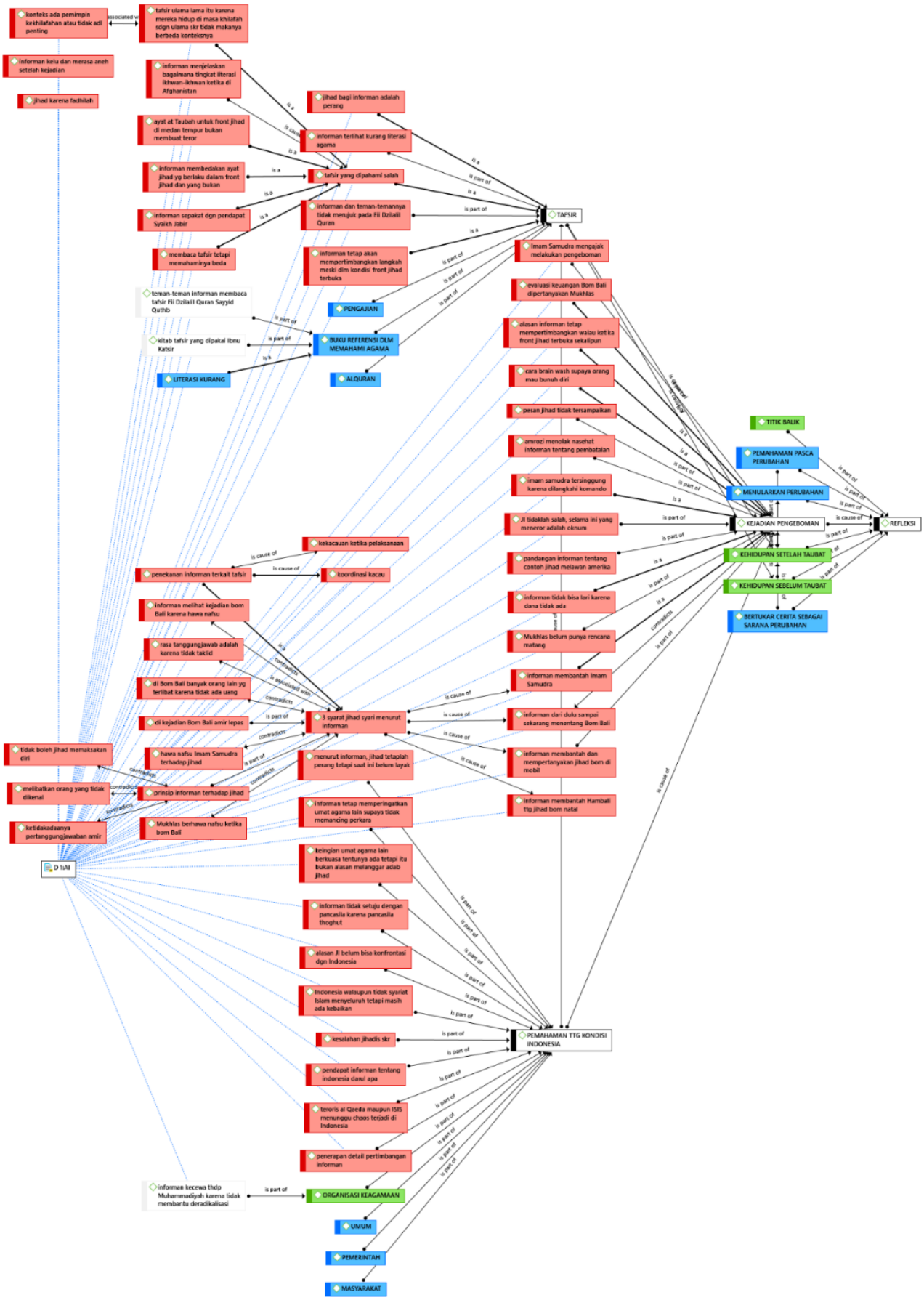

Gambar 1.
Profil kehidupan, pemahaman, serta refleksi jihad Ali Imron

Sebagaimana dapat dilihat dari diagram di atas, melalui analisis wawancara, observasi, dan pengumpulan data lain terhadap Ali Imron, ditemukan tema-tema pokok yang muncul dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Tema [REFLEKSI] di mana pada tema ini informan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya terutama terkait dengan kasus Bom Bali, pengalaman informan belajar militer di Afghanistan, serta kehidupannya sebelum berangkat ke Afghanistan dan kejadian-kejadian tersebut terkait dengan pembentukan pemahaman informan terhadap agama.

Ali Imron berafiliasi dengan Jamaah Islamiah pada tahun 1991, Ali dikirim untuk belajar militer dan bertempur di akademi militer mujahidin Afghanistan bersama informan utama yang lain, yaitu Umar Patek. Di sana mereka belajar tentang strategi perang, meliputi taktik, *fiil engineering, weapon training,* dan *map reading*. Pelajaran militer lebih mendominasi daripada mengkaji ilmu agama. Karena menurutnya, mujahid yang datang ke bumi Afghanistan adalah kader-kader pilihan yang dianggap telah memiliki ilmu agama yang cukup baik. Sehingga materi ilmu agama hanya sebagai penguat. Kepulangan Ali bersama teman-temannya ke Indonesia dimulai tahun 1996 karena camp militer di Afghanistan telah dibubarkan.

Sepulang dari Afghanistan, Ali Imron memutuskan untuk menjadi pengajar ilmu agama di pondok pesantren milik keluarga. Namun, Ali Imron tergerak pergi ke Ambon saat terjadi konflik antar agama karena dia merasa bahwa kaum muslimin di sana sedang dibantai kaum Kristen. Dia merasa terpanggil untuk membela saudaranya di sana. Selain terlibat di konflik Ambon, Ali Imron juga terlibat dalam kasus Bom Bali 1 yang menewaskan 202 orang dengan berbekal pada kemampuannya dalam merakit bom yang diperoleh di camp militer di Afghanistan.

Berbeda dengan jalan kedua kakaknya yang tidak mau kooperatif dengan pemerintah dan kepolisian Republik Indonesia, Ali Imron menyatakan bahwa dirinya bersalah dalam aksi Bom Bali 1. Dia mengkritisi pengeboman tersebut, bahkan sejak perencanaan baru dilakukan. Namun karena terikat dalam satu kelompok jama'ah, usulannya tidak mampu merubah kebutusan kelompok.

> "*Ketika pamitan pulang inilah saya sampaikan ke Amrozi. Zi, tolong disampaikan ke Mukhlas, menurut saya ayo dibatalkan…... Kalau jadi nanti tambah nggak karu-karuan. (tapi) Amrozi, Amrozi lapor ke Mukhlas, apa jawabannya, "ah… nggak ada urusannya, terus aja! (tidak digubris)*." (D1-AI-98:60294-60819)

Tema [REFLEKSI] terkait aksi teror muncul dalam *network view*, dan hal ini terkait langsung dengan tema [TAFSIR] pada Gambar 1, dimana keterkaitan antara [REFLEKSI] dan [TAFSIR] ini dapat dibuktikan di antaranya dengan kutipan berikut, "*Kalau kitapun melihat tafsirnya, misalkan tafsirnya secara umum, misalnya tafsir Ibnu Katsir atau tafsir-tafsir zaman dulu. Heem… Bukan zaman yang ditulis oleh ulama sekarang…Heem…yang ketika khilafah itu sudah tidak ada..*" Dalam kutipan tersebut, Ali mendasarkan koreksiannya terhadap penafsiran al-Qur'an yang ada di dalam kitab-kitab klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, tidak tepat jika diterapkan sepenuhnya di zaman ini karena perbedaan konteks kehidupan kaum muslimin (yaitu terkait dengan ada tidaknya khilafah). Dengan kata lain,

Ali berusaha memahami ayat-ayat terkait dengan jihad dengan konteks kondisi kaum muslimin sekarang. Pada bagian lain Ali menuturkan sebagai berikut:

> *Q: Em… tapi apakah kemudian bisa kita katakan penyebab teror itu Ibnu Katsir?*
>
> *AI: Bukan… jangan… Nggak pas itu… ya tentunya kan begini… tadi loh kesalahan yang fatal adalah… Penafsiran itu, yang ditulis oleh ulama ahli tafsir, itu di…di sambung…dipakai sampai sekarang… Heem…Zamannya itu… Padahal kan zamannya Ibnu Katsir itu masih ada pemimpin…Masih ada khilafah… masih ada pimpinan. Masih ada istilahnya kekuasaan Islam.*

Informan memaknai definisi jihad zaman khilafah berbeda dengan jihad di zaman saat ini yang memang tidak ada lagi khilafah. Lebih lanjut dia menuturkan bahwa akan berpikir berulang kali jika harus melakukan aksi yang dahulu sempat dilakukannya bersama segelintir okmum JI (Imron, 2010). Bagi AI, Indonesia bukan bumi jihad. Indonesia adalah negara damai dan tidak diperbolehkan mengangkat senjata melawan sipil di bumi Indonesia, kecuali jika Indonesia dijajah oleh kaum penjajah (Imron, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara, Ali tidak banyak menyinggung ayat al-Qur'an, hadist, maupun ijma' ulama untuk mendasari aksi teror yang pernah dilakukannya. Menurut Ali Imron, aksi teror termasuk Bom Bali 1 tetap terjadi karena indoktrinasi yang dilakukan pemimpin cukup kuat, misalnya doktrin bahwa amalan yang dapat menghapuskan dosa besar tidak lain hanya dengan jihad (D1-AI-98:70871-72319). Oleh karena itu, Ali tetap melakukan aksi teror sekalipun bertentangan dengan hati nurani.

Ali Imron mengevaluasi aksi teror yang dilakukanya, seperti jatuhnya korban dari kalangan sipil, citra Islam yang semakin buruk karena dianggap sebagai agama teroris, dan mengorbankan kehidupan keluarga. Semua alasan tersebut menjadi bahan evaluasi yang cukup mendalam bagi Ali. Ali berpendapat bahwa dirinya sudah mengetahui fadhilah jihad, namun menurutnya jihad tidak boleh dilakukan dengan memaksakan diri, "*Kita kan sudah tau bahwa fadhilahnya jihad itu, itu. Tetapi tetep saya tentang kalau memaksakan diri*" (D1-AI-78:36450-36655).

Tidak terjadi proses perubahan pemahaman terkait aksi dan tafsir ayat-ayat jihad dalam diri Ali. Baginya, jihad hanya dapat ditegakkan dengan perang. Namun, Ali telah mengevaluasi aksi pengeboman yang telah dilakukannya. Tiga syarat jihad syari'i menurut informan, yaitu tidak didasari hawa nafsu, harus ada amir yang bertanggung jawab baik dunia dan akhirat, dan tidak merugikan atau mengorbankan orang lain yang tidak berdosa, menjadi bukti perubahan reflektifnya terkait aksi teror yang pernah dilakukannya.

Baginya, aksi teror Bom Bali bukan merupakan jihad, karena didasari oleh hawa nafsu (D1-A1-84:42141-42271; 85: 42288-42762) terutama hawa nafsu Imam Samudera, koordinator lapangan dalam Bom Bali 1 (D1-A1-92:49114-49303; 93:51212-51995; 94:53550-53866; 87:44805-45080). Selain itu, menurut informan Bom Bali disusun bukan dengan perencanaan matang (D1-AI-112:91828-92530) dan hanya berdasarkan pada emosi sesaat (D1-AI-123:117651-118329. Lebih lanjut Ali mengungkapkan bahwa banyak pihak yang dirugikan dari peristiwa Bom Bali 1. Selain karena aksi tersebut menewaskan banyak kaum muslimin, citra Islam yang semakin buruk, juga ikhwan-

ikhwan yang menurutnya tidak berdosa ikut tertangkap dan dipenjara padahal mereka tidak terlibat secara teknis (hanya menjadi tempat tumpangan menginap saat pelarian (D1-AI-85: 42288-42762) karena dana terbatas (D1-AI-112:91828-92530).

Hasil evaluasi Ali Imron terkait kesalahan aksi teror yang pernah dilakukan membuat dia merasa harus bertanggung jawab secara moral untuk menebus dosa-dosa dan kesalahannya tersebut. Ali selalu kooperatif pada pemerintah dan aparat penegak hukum (D1-AI-122:117011-117649) dengan kampanye kontra terorisme, "*Saya tularkan kepada generasi (muda/Ikhwan-ikhwan mujahidin) jangan sampai kita itu hanya mengikut.*" (D1:AI:144; 145: 130872-131024; 146:130850-131139). Ali bahkan lebih memilih mengambil resiko untuk dikafirkan oleh kelompok lama yang masih meyakini paham teror dalam memperjuangkan ideologi daripada dia harus meyakini sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya.

2. Umar Patek

Umar Patek adalah salah satu tersangka kasus Bom Bali 1. Dirinya mendapat julukan manusia sejuta dollar karena menjadi manusia yang paling dicari oleh pemerintah Amerika, Australia, Filipina, dan Indonesia. Amerika memburu Umar atas keterlibatannya dalam Bom Bali 1 dan karena ada pasukan tentara Amerika yang dibunuh oleh kelompoknya (MILF) di Filipina (Mujahid & Yuniarti, 2018), Australia memburu Umar atas kasus Bom Bali 1. Filipina memburu Umar atas keterlibatannya dengan kelompok MILF, dan Indonesia memburunya atas keterlibatan dalam Bom Bali 1, Bom Malam Natal, dan kasus pelatihan militer Jalin Jantho (W1.IU1.R.58-66). Umar ditangkap di Abbottabad Pakistan setelah sebelas tahun menjadi buron internasional.

Saat ini Umar menjalani vonisnya di Lapas Klas 1 Surabaya. Umar telah memutuskan untuk bergabung dengan NKRI dan mengikrarkan sumpah setia pada negara. Tidak berbeda jauh dengan informan pertama, Umar Patek juga memperoleh perlakuan buruk dan dianggap kafir oleh teroris yang belum berhasil direhabilitasi. Berikut *network view* berdasarkan hasil pengambilan data pada Umar, adik Umar sebagai informan tambahan, serta berita dan dokumentasi dari media masa:

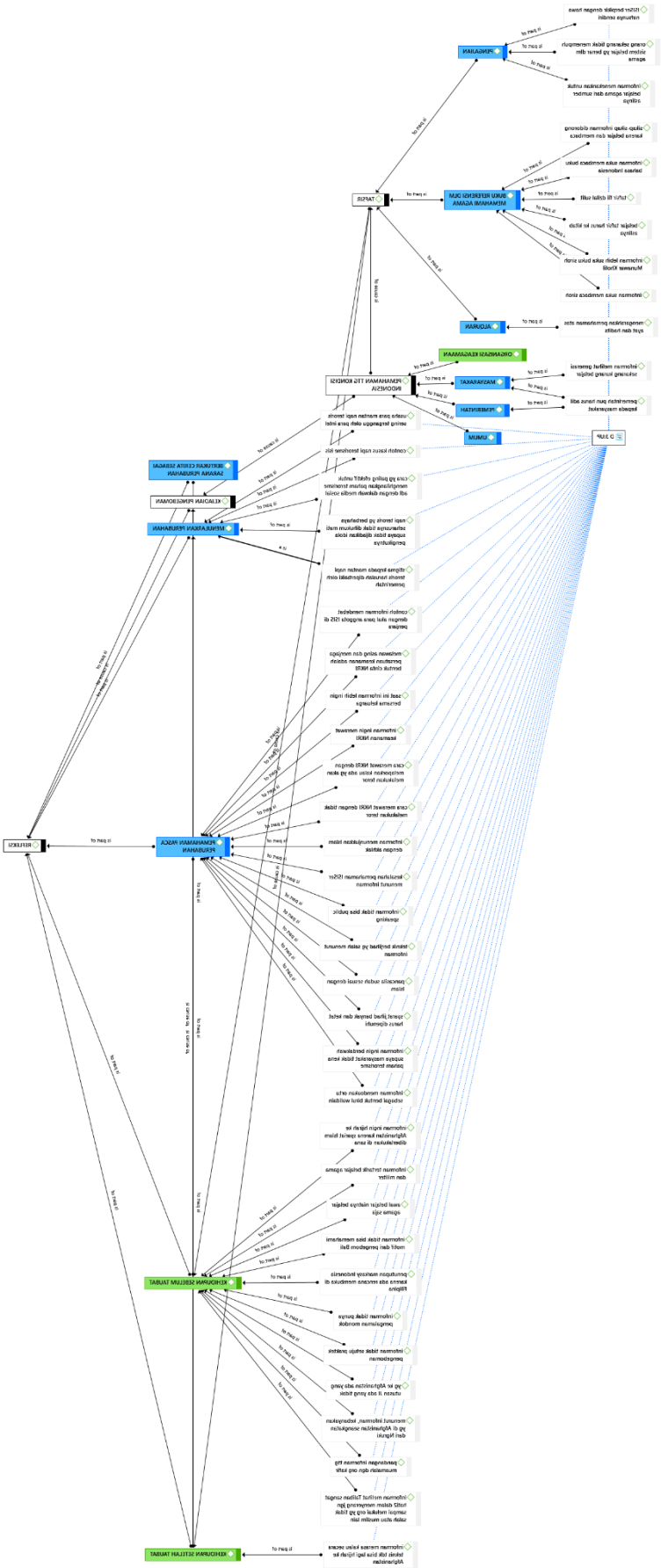

Gambar 2.
Profil kehidupan, pemahaman, serta refleksi jihad Umar Patek

Tema-tema pokok yang muncul dari hasil wawancara dengan Umar Patek antara lain menceritakan tentang kisah hidup sebelum dan setelah terlibat dalam kelompok teror. Umar dididik dan dibesarkan di lingkungan etnis Arab yang cukup menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Ibu digambarkan sebagai sosok yang mengajarkan arti kebersamaan dan kerukunan antar saudara. Hal itu terlihat dari pendampingan saudara-saudara Umar ketika dia diterbangkan dari Pakistan menuju Indonesia. Keluarga selalu menghadiri persidangan Umar. Saudara-saudara Umar juga memilihkan pengacara yang mereka rasa handal. Terbukti, Umar yang merupakan salah satu buronan yang cukup dicari karena menjadi pelaku kunci Bom Bali 1 hanya divonis hukuman 20 tahun penjara, sedang pelaku utama Bom Bali 1 lainnya dihukum seumur hidup.

Ibu selalu mengajari Umar dan adik-adiknya untuk rajin beribadah sejak kecil agar mereka dapat berkumpul di Surga. Sehingga, narasi yang dibangun oleh oknum penyebar paham teror dengan mengiming-imingi pelaku pengeboman dengan hadiah dapat memberikan syafaat dengan memasukkan 70 orang anggota keluarga ke Surga tanpa hisab menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi Umaar. Abdulmatin (Dulmatin), teman semaca kecil yang cukup dipercaya, membawa Umar masuk ke kelompok teror. Dulmatin adalah salah satu pelaku Bom Bali 1 yang telah ditembak mati oleh Densus 88 di Pamulang Banten pada 9 Maret 2010. Dulmatinlah yang mengajak Umar untuk ikut dalam sebuah pengajian di Yogyakarta. Sejak saat itu, Umar cenderung tertutup dari keluarga, terutama berhubungan dengan masalah kelompok pengajiannya. Adik dari Umar yang merupakan informan tambahan mengungkapkan:

> *"Jadi habis lulus SMA, terus habis itu (ke) Jogja. ….. Lha kita ndak ngerti kedekatan Dulmatin dengan kakak. Tapi Dulmatin itu orang satu kampung dengan kami. …….. Setelah dari Jogja itu tertutupnya. Untuk hal-hal yang sifatnya pengajiannya, lebih tertutup. Sebelumnya itu, sebelumnya itu, waktu kita masih aktif di pelajar Al Irsyad, itu juga ada kajian pengajian. Tetapi kakak dapat dari luar."* (WIT1&2.D3-UP. Ro&Ri.263-281)

Tidak berbeda jauh dengan Ali Imron, Umar Patek yang dibawa oleh Dulmatin masuk ke kelompok teror juga mengikuti pelatihan militer di Afghanistan (Mujahid & Yuniarti, 2018). Di Afghanistan, kontak dengan keluarga semakin minim. Selepas dari Afghanistan, Umar pergi ke Filipina. Dia tergabung dengan kelompok MILF untuk melepaskan diri dari pemerintahan Filipina. Bagi Umar, membantu MILF termasuk sebagai jihad karena membantu kaum muslimin yang ditindas oleh pemerintahan kafir (D3-UP-23:242722-24857). Kontradiktif dengan argumentasi sebelumnya, Umar Patek menganggap bahwa aksi kekerasan dan pengeboman yang dilakukan di Indonesia (termasuk bom Bali 1) bukan merupakan jihad karena syarat-syarat jihad tergolong cukup ketat (D3-UP-21:16596-17079). Keterlibatan Umar Patek dalam Bom Bali 1 hanya didasari karena ukhuwah dan perasaan kasihan:

> "(Dulmatin berkata)*"Udah Mar, tolong aku dibantu ini yang tinggal sisa segitu.", Nah akhirnya aku bantu yang sisanya itu karena aku lihat kasihan sama Dulmatin. Ini sudah keluar dahak,. Keluar ingus warna abu-abu terus terusan kaya gitu (akibat terkena serbuk kimia). Akhirnya udah… Sisanya itu aku bantu. Nah itu aku terlibat di situ. …… Sekitar lima puluh kilo itu aku yang meracik seperti itu*." (Umar Patek dalam Mujahid & Yuniarti, 2018)

Selain uraian terkait masa kecil, proses bergabung dengan kelompok, serta perjalanan Umar dari Afghanistan hingga Filipina, tema [REFLEKSI] juga muncul dari Umar, yaitu kecenderungan Umar untuk lebih memilih membaca buku-buku ringan seperti siroh nabawiyah seperti buku karangan Munawar Kholil dan tidak berminat membaca referensi berat, seperti *tafsir fii dzilalil qur'an,* "(*tafsir Fi dhilalul qur'an) nggak baca. bahasanya tinggi itu, sulit*." (D3-UP-36:26588-26675). Hasil refleksi yang telah Umar lakukan membuat dia sadar bahwa belajar ilmu tafsir harus bersumber langsung dari kitab aslinya agar tidak mudah terjebak oleh oknum penyebar paham radikal seperti yang dahulu pernah dia alami:

> "*Belajar dari kitab-kitab sumber aslinya. Jangan dari kayak ustadznya yang sudah membelokkan ayat-ayat itu ke tafsir yang lain. Kadang kan ustadz-ustadz yang sekarang ini dipotong-potong. Tafsir ini diambil sebagiannya saja, yang ini juga. Nggak tuntas. Misal asbabun nuzulnya bagaimana sampai ayat ini turun kan juga harus dipelajari, disampaikan juga. Contoh menafsirkan ayat…….. saklek gitu aja. Mereka nggak mau mempelajari misalnya tafsirnya, terus asbabun nuzul ayat itu turun bagaimana. Itu sering dipakai sama Aman Abdurrahman. Dengan ayat-ayat itu RT kafir, RW kafir, lurah kafir. Akhirnya banyak yang mengkafirkan orang muslim*."

Pemahaman [REFLEKTIF] yang terjadi pada Umar sama dengan yang terjadi pada informan Ali Imron. Sejak awal, Umar juga tidak menyetujui aksi Bom Bali 1 (D3-UP-23:18395-18565).

> "*Kan kalau dalam fiqih itu kategori Amaliah iqtishadiyah dan itu harus dengan syarat-syarat yang ketat. Apakah target itu memang nggak bisa dilakukan dengan selain itu. banyaklah pertimbangannya sehingga tidak asal kasih semangat oh nanti kamu Ketemu Bidadari 72, ahli Surga. Ah ngga. Itu ada di dalam buku jihad syaratnya ketat banget sehingga sampai akhirnya harus diputuskan dengan cara seperti itu ya memang tidak ada cara yang lain*." (D3-UP-22:17721-18311)

3. Yusuf Mahmudi

Yusuf Mahmudi adalah teroris jaringan Abu Tholut yang tertangkap karena menyembunyikan bahan peledak di kontrakannya di daerah Semarang pada tahun 2003. Dia divonis enam tahun penjara atas aksinya tersebut. Yusuf telah menunjukkan ketertarikannya pada Islam sejak remaja. Dia menganggap bahwa ormas-ormas besar di Indonesia tidak memiliki laskar dan kurang menarik untuk diikuti. Yusuf ingin mencontoh Hammas dan pergerakan di yang ada di Timur Tengah. Baginya, hal tersebut lebih menantang dan lebih berkontribusi untuk ummat Islam. Dia mulai perjalanan dengan menimba ilmu di pondok pesantren milik keluarga Ali Ghufron, terpidana mati Bom Bali 1. Tidak berselang lama, Yusuf dikirim oleh amir kelompok untuk pelatihan militer dan membantu kelompok MILF melawan pemerintah Filipina di Mindanao. Perjalanan kisah hidup dan proses refleksi aksi jihad yang dilakukan Yusuf dapat terlihat jelas pada gambar 3 berikut:

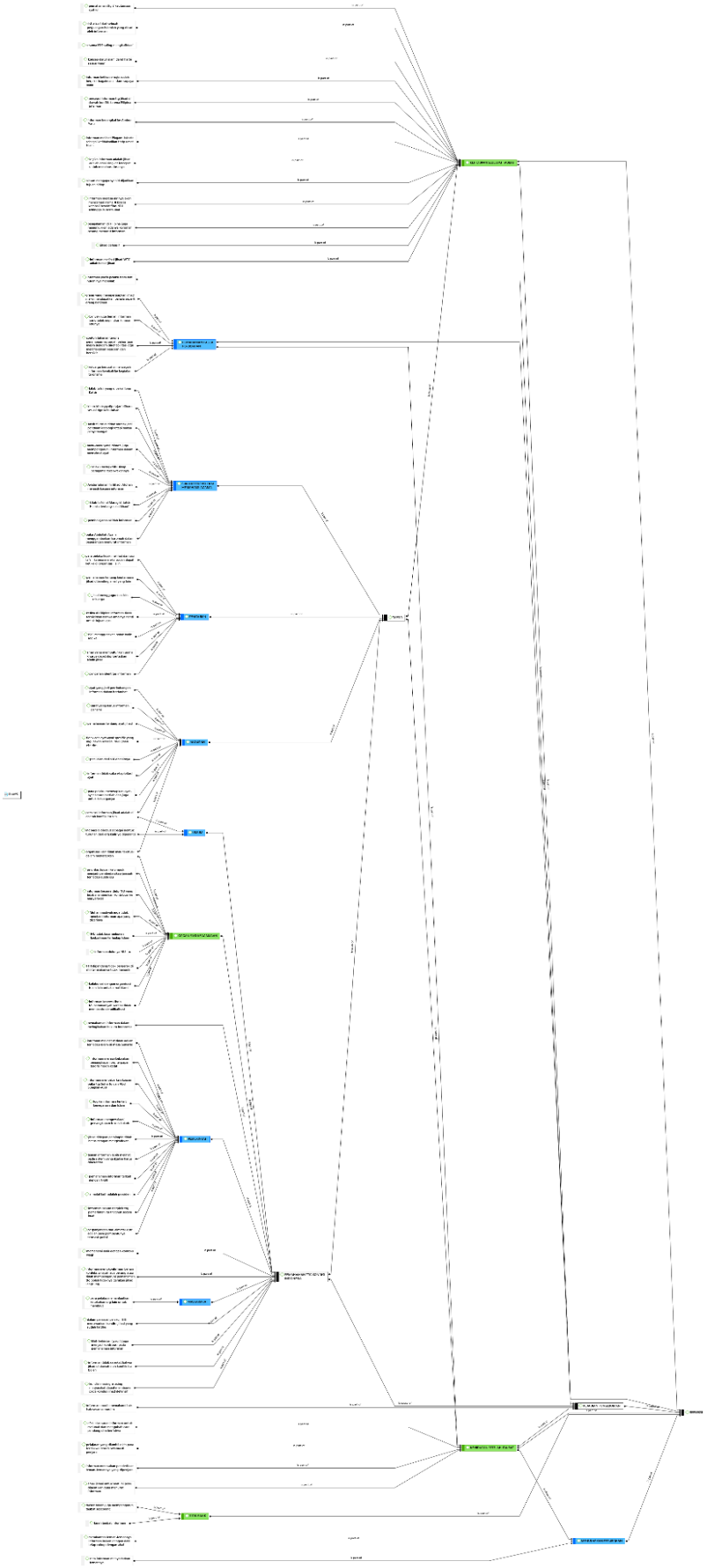

Gambar 3.
Profil kehidupan, pemahaman, serta refleksi jihad Yusuf Mahmudi

Dahulu, Yusuf menganggap bahwa pemerintah adalah *aimmatul kufr* (pemimpin-pemimpin kafir). "*Aimmatul kufr adalah presiden sekalipun dia adalah seorang muslim. Perpanjangan dari aimatul kufr adalah para pembantu pemerintah, termasuk polisi*" (D4-YS-49:71451-71731). Yusuf Mahmudi merasa kecewa dan sakit hati atas sikap pemerintah. Piagam Jakarta dia sebut sebagai sebuah bentuk ketidakadilan terhadap umat Islam, "*Piagam Jakarta kita jadikan bahan kenapa dihilangkan untuk syariat Islam padahal kita mayoritas! Mestinya kita dapat porsi dong! Kan gitu?*" (D4-YS-66:88995-89278). Akibat kekecewaannya tersebut, Yusuf bergerilya mencari jamaah / kelompok yang dapat mengakomodir kekecewaannya agar dapat tersalurkan, hingga pada akhirnya bertemu dengan pelaku Bom Bali 1. Dia mengikuti kajian kelompok teror dengan *dauroh* (latihan pengkaderan) selama 3 hari di pondok pesantren Amrozi (D4-YS-30:50609-51005). Salah satu doktrin yang disampaikan dan masih teringat dalam ingatannya adalah fadhilah jihad, "*Pertama kali menetes darahnya sudah diampuni oleh Allah kemudian diperlihatkan tempatnya di surga. Bisa memberikan syafaat kepada 72 keluargannya, dinikahkan dengan 72 bidadari. Itu yang saya dapat dulu*" (D4-YS-58:79134-79578).

Pivoting jihad pada Yusuf Mahmudi dimulai dari proses perenungannya terkait akibat yang ditimbulkan dari aksi yang selama ini diyakininya sebagai jihad. Yusuf menjadi informan yang dirasa paling memahami mengenai tafsir dan ayat-ayat jihad. Pemahaman terkait ilmu agama dan keislaman juga terlihat paling mumpuni daripada informan yang lain (D4-YS-52:73456-74127). Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan, ketiga informan utama lain tidak terlalu banyak membahas mengenai literasi yang pernah mereka baca sebelum maupun setelah meninggalkan jalan teror. Yusuf adalah informan yang banyak menukil ayat maupun referensi buku-buku jihad. Dia terlihat sebagai informan yang paling menguasai bahasan jihad,

> "*(Al Anfal sama Al-Bara'ah) disebut sebagai senandungnya mujahidin ya ini…khusus bahwa baraahnya surat Bara'ah terutama tidak pakai Bismillah, kenapa nggak pakai Bismillah? Ini ni ni, itu juga bara'ah antara mukmin dan munafik, kafir, jelas…Dan Al Bara'ah lanjutan surat Al Anfal, semuanya isinya jihad, justru dengan 2 surat ini kita bisa melihat orang mukmin, orang munafik orang kafir orang musyrik, fa ajirhu hatta yasmaa kalamallah, berilah perlindungan sampai mereka mendengarkan kalam Allah, lha itu ada sifat dzimmi*" (D4-YS-55:75892-77205)

"*Dahulu belajar kitab hanya diambil tematik (sepotong-sepotong) yang sesuai dengan langkah jihad*" (D4-YS-53:74129-74844); "*Tafsir Dzilalil Qur'an hanya dijadikan penyemangat. Bukan sebagai rujukan utama*" (D4-YS-54:74847-75779)' "*bumbu-bumbunya jihad itu masih di ayaturrahman fi jihadi Afganistan. Baca lagi, baca lagi…. Karangan Abdullah Azzam.*" (D4-YS:68: 90220:91263). Ketiga kutipan Yusuf tersebut juga dibenarkan oleh Ali Imron.

4. Joko

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya yang merupakan pelaku pengeboman *high explosive*, Joko ditangkap karena melakukan aksi pengeboman *low explosive* di Solo Raya. Akibat aksinya, Joko divonis 3 tahun 4 bulan di Mako Brimob Jakarta dan mendapatkan Pembebasan Bersyarat (PB) di Lapas Klas 1A Semarang. Joko juga tidak memiliki latar belakang pelatihan militer seperti tiga informan lahir. Dari segi usia, Joko juga tergolong lebih muda daripada ketiga informan

lain. Pemilihan Joko sebagai informan utama dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh keragaman data terkait proses refleksi dan keputusan pelaku teror dalam memperjuangkan ideologi jihad di Indonesia.

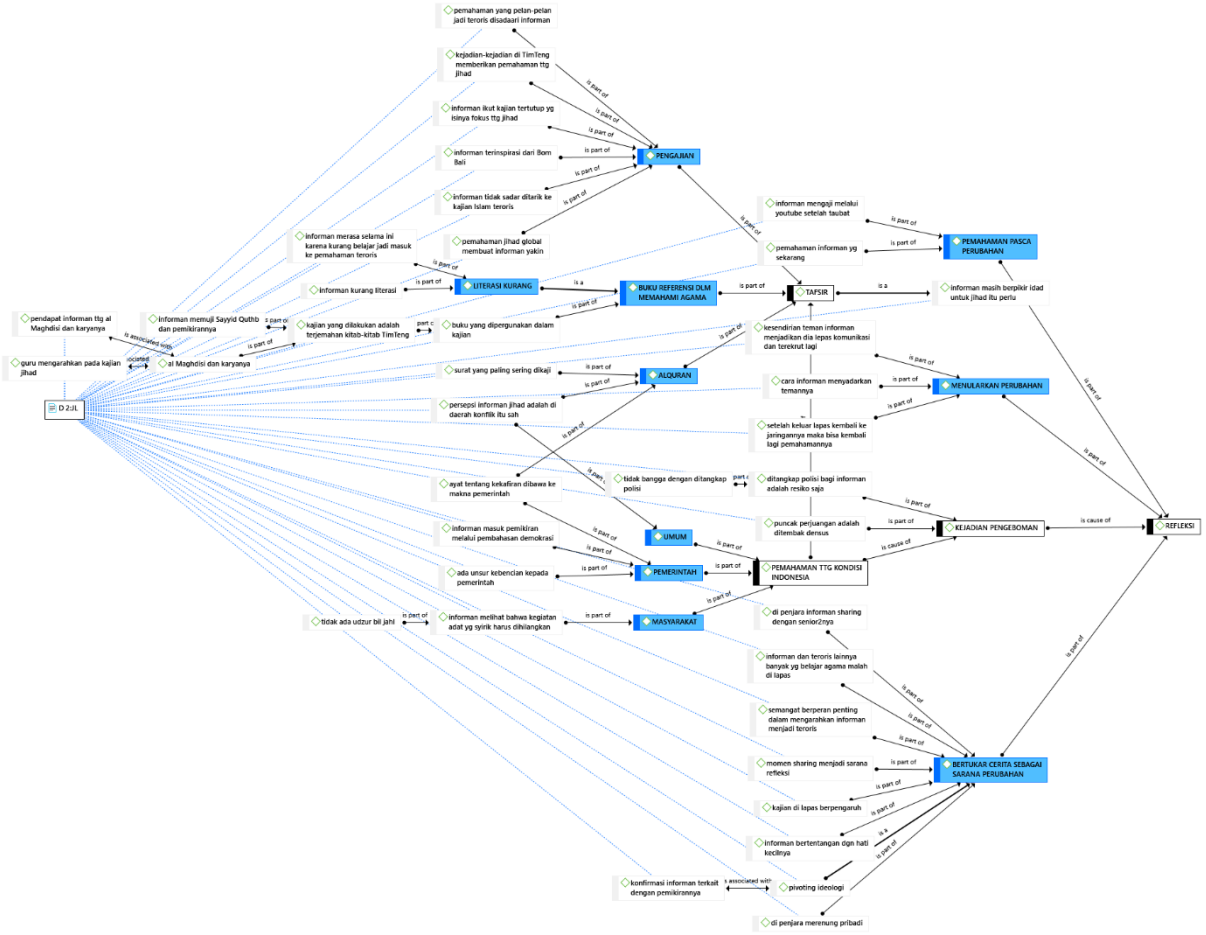

Gambar 4.

Profil kehidupan, pemahaman, serta refleksi jihad Joko.

Joko kecil hidup di lingkungan NU. Dia telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Islam sejak kecil. Namun beranjak dewasa, Joko ingin merekonstruksi pemahaman agama yang sejak kecil didapatkannya. Dia tergabung dalam kelompok pengajian di luar sekolah (rohis) bersama jaringan Antok yang terafiliasi dengan Sigit Qurdhowi, pemasok senjata untuk aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Mulai terafiliasi dengan kelompok tersebut membut Joko mengenal analiyah-amaliyah jihad dan mulai i'dad. I'dad yang dilakukan Joko bersama teman-teman sekolahnya tergolong cukup sederhana. Mereka berlatih bela diri, meracik, dan meledakkan bom di bukit yang jauh dari pemukiman penduduk.

Pola pengajian yang diikuti Joko sama dengan pengajian yang diikuti oleh Yusuf Mahmudi, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab dari Timur Tengah bersama ustadz atau amirnya. Awal pengajian, kitab yang dia pelajari seperti kitab tauhid. Namun lambat laun hal yang dipelajari telah mengarah ke amaliyah jihad tanpa dia sadari:

> *"Prosese dikit-dikit. Kan (diawali) dari segi penyampaiannya kitab tauhid sek (terlebih dahulu). Terus sithik-sithik peperangan Timur Tengah itu masuk. (Kemudian) dikei (diberikan)*

> *pemahaman. Disampaikan ini jihad global tapi gak harus di bumi jihad (bisa dilakukan dimanapun)"* (D2-JL:9:18049-19033).

Amir menarasikan gejolak politik dan kondisi kaum muslimin di Timur Tengah (D2-JL:8:200-255). Joko mengakui bahwa aksi teror yang pernah dilakukannya dapat terjadi karena dirinya hanya berguru pada satu ustadz dan memiliki pemahaman yang *saklek* (kaku).

Joko mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya "*Kekecewaan sih ada, maksudnya kecewa karena kesalahan yang saya lakukan tadi dalam arti kesalahan pemahaman. iki salah kan lha terus sampai perenungan itu, "iki salah sih, iki ra bener iki, kurang tepat. ya begitu lah!"* (D2-JL:34:1225-1232). Hal itu yang disesali Joko. Dia berpesan pada generasi muda untuk lebih kritis saat mengaji dan tidak hanya terpaku pada satu atau dua ustadz saja, "*Nah, lebih kritis lah. Lebih kritis terhadap pemahaman yang baru yang belum pernah kita terima gitu. Dalam arti kritis itu bukan kritis langsung menolak ya, lebih kritis untuk mencari referensi. Seperti itu sebenarnya. Gak terpaku dengan satu dua ustadz*" (D2-JL:42:1347-1350).

Tema [REFLEKSI] pada informan Joko terkait dengan pengalaman hidup baik sebelum dan setelah melakukan aksi pengeboman, pengalaman *i'dad,* serta faktor *disengagement.* Tema [TAFSIR] tidak berhubungan langsung dengan tema [REFLEKSI] karena Joko merasa bahwa dirinya memiliki pemahaman yang masih rendah dan minim literasi, "*Perumpamaan* (aksi pengeboman yang pernah dilakukan) *kayak orang kecil aja ya, bayi kalau lihat orang wah ketok e apik ya, yang pertama dia dengar pertama dia lihat dari hal yang baru kan itu kan gitu. Berarti kan ketertarikan kan terus ada wah sesuatu thread sesuatu yang dibungkus dengan agama kan seolah-olah lebih menarik lah..*". Hal yang terjadi pada Joko tidak jauh berbeda dengan ketiga informan sebelumnya. Mereka berpikir cepat, tekstual, dan cenderung tidak kritis terhadap informasi yang disampaikan oleh amir.

Tema [REFLEKSI] terjadi ketika Joko berada di lembaga pemasyarakatan, bertemu dengan senior-seniornya dari Jamaah Islamiah. Joko mengevaluasi aksi yang selama ini dia anggap sebagai jihad:

> *Question: Iya, tapi gini Jek kalau dulu kamu berpikir jihad global lha sekarang?*
>
> *Joko: Sekarang enggak. Sebenarnya kita kan masuk penjara, kumpul dengan orang-orang yang lebih dulu lah! Senior lah. Kumpul misalnya ketemu ustad-ustad yang lebih dulu. Yang dari JI ada Abu Tholud. Dapat perspektif baru jadi lebih lunak.*

Mentor atau ustadz menjadi faktor yang cukup signifikan merubah pemahaman Joko terkait tafsir ayat-ayat jihad. Pada akhirnya, Joko menjadi lebih moderat dan mau terbuka melihat realita yang ada. Dia mendapati bahwa senior-seniornya di JI menjadi lebih lunak dan menganggap bahwa jalan kekerasan tidak lagi relevan jika digunakan sebagai jalan memperjuangkan ideologi di Indonesia, karena Indonesia bukan negara konflik layaknya Afghanistan dan Palestina. Pemahaman dari senior tersebut menjadi penguat tingkah laku damai pada diri Joko.

Discuss

Berdasarkan temuan yang telah peneliti paparkan di atas, dapat diperoleh narasi kehidupan dan proses pergeseran pemahaman tafsir ayat-ayat jihad informan yang diringkas dalam tabel 2.

Tabel 2. Personal trajectory leading to pergeseran pemahaman jihad

Informan	Background pemahaman agama	Indoktrinasi paham teror dan I'dad	Pemahaman jihad saat melakukan aksi teror	Pergeseran pemahaman jihad
Ali Imron	Hidup dilingkungan keluarga yang sangat agamis dan memiliki pondok pesantren	Sangat mengidolakan kakaknya (Ali Ghufron) dan ingin menjadi ustadz seperti sang kakak. Mengikuti pelatihan militer di Afghanistan. Menjadi instruktur pelatihan militer di Ambon dan Poso.	Jihad adalah bagian dari kewajiban agama, dengan kekerasan (perang senjata). Informan menyakini adanya jihad global melawan Amerika dan sekutunya dimanapun mereka berada (tidak membedakan daerah konfik atau damai).	• Jihad hanya tidak diartikan dengan perang, tetapi setiap usaha kebaikan (termasuk menasihati pemimpin) dikategorikan sebagai jihad. • Membenahi pemerintahan tidak boleh dilakukan karena nafsu dan menciptakan madhorot yang lebih luas. • Jihad hanya diperbolehkan di daerah konflik, sedang Indonesia bukan daerah konflik. Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi jika memutuskan untuk berjihad: tidak berdasarkan hawa nafsu, ada amir yang bertanggung jawab dunia akhirat, dan tidak mengorbankan orang tidak berdosa.
Umar Patek	Dari kecil dididik oleh ibu untuk melakukan amal shalih agar dapat berkumpul bersama di surga	Masuk ke kelompok teror karena ajakan dari teman semasa kecil, yaitu Abdulmatin (Dulmatin). Mengikuti pelatihan militer di Afghanistan. Menjadi instruktur dan berperang membantu MILF melawan	Jihad bagian dari Islam. Jihad diartikan peperangan. Namun, jihad hanya dapat dilakukan di daerah konfik dan tidak boleh dilakukan di daerah damai seperti Indonesia. Hal yang membuat Umar terlibat dalam aksi Bom Bali 1 adalah perkawanan dia dengan Dulmatin.	• Jihad yang diyakini bukan merupakan jihad offensive tetapi jihad defensive, termasuk menjaga kebhinekaan, merawat persatuan, dan keamanaan Indonesia. • Masih mengakui bahwa konflik antara MILF dan pemerintah Filipina sebagai aksi jihad karena dia merasa bahwa MILF tertindas oleh pemerintahan kafir.

		pemerintah Filipina.		
Yusuf Mahmudi	Dari remaja sangat tertarik mempelajari ilmu agama dari beberapa kelompok agama di Indonesia. Dia sendiri mengaku di awalnya dekat dengan kultur NU.	Menjadi santri di pondok pesantren keluarga Ali Ghufron. Menjadi instruktur dan berperang membantu MILF melawan pemerintah Filipina, serta tertangkap karena menyembunyikan bahan peledak sisa aksi Bom Bali 1.	Jihad bagian dari Islam. Jihad yang diyakini adalah jihad global (tidak mempedulikan daerah konflik / damai).	Jihad hanya dapat dilakukan di medan konflik dengan syarat-syarat yang cukup ketat. Tetapi jika terjadi kedzoliman terhadap umat, maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perlawanan sekalipun ke pemerintah.
Joko	Sudah memiliki background agama dari kecil, namun tidak mendalaminya.	Masuk ke kelompok teror karena direkrut oleh Atok, murid Sigit Qurdhowi, pimpinan Laskar Hizbah Solo (pemasok senjata untuk aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon). Menjalani I'dad di bersama kelima teman yang merupakan teman satu sekolah.	• Jihad yang diyakini adalah jihad global (dimanapun tempatnya), termasuk di Indonesia. Jihad melawan pemerintah thaghut, termasuk polisi, dan dihalalkan untuk melakukan pengeboman di tempat ibadah (sekalipun di masjid). • Melakukan aksi tersebut karena terprovokasi dinamika politik di Timur Tengah dan oleh Trio Bomber Bali (Ali Ghufron, Amrozi, Imam Samudra).	Indonesia bukan ranah jihad. Joko merasa terjebak dalam kajian jihadis. Tidak ada jihad global. Baginya, hukum jihad tidak hanya satu (tidak hanya fardu 'Ain, tapi juga bisa dihukumi fardu kifayah).

Berdasarkan data di atas, terdapat dua point penting terkait hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu *i'dad* dan refleksi penafsiran ayat jihad serta aksi teror yang selama ini diyakini oleh pelaku teror.

1. *I'dad*

I'dad menurut Ali Imron adalah mempersiapkan kekuatan untuk jihad di jalan Allah (Imron, 2016). Semua informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman i'dad yang cukup bervariatif. Yusuf menjalani i'dad di camp militer bersama kelompok separatis MILF di Mindanao-Filipina Selatan. Dua informan yaitu Ali Imron dan Umar Patek pernah mendapatkan pelatihan militer berupa taktik, *fiil engineering, weapon training,* dan *map reading* di Afghanistan. Di sana, mereka juga berperang melawan tentara Uni Soviet. Mereka tinggal berkelompok di gurun pasir dan perbukitan

bersama *ingroup*. Walaupun sederhana, Joko juga menjalani *i'dad* bersama kelompok dengan berlatih fisik, meracik bom, dan meledakkannya di tempat yang jauh dari pemukiman penduduk. *I'dad* pada keempat informan tersebut sejatinya merupakan salah satu bagian dalam upaya indoktrinasi pemahaman teror dengan mengatasnamakan agama agar semakin mengkristal, sesuai dengan ilustrasi dalam gambar 1.

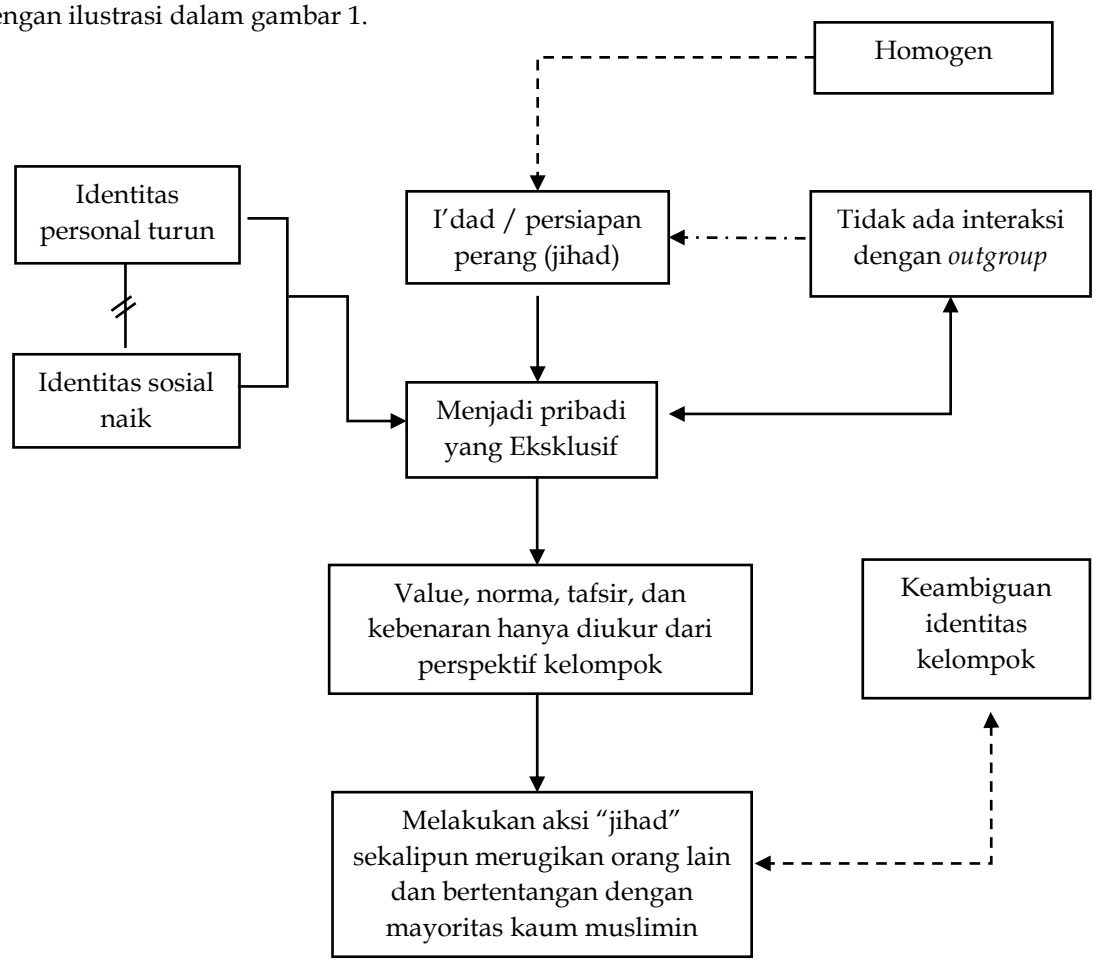

Gambar 5. I'dad dalam membentuk eksklusivisme pada informan

Mengasingkan diri dari keluarga dan lebih memilih bersama kelompok serta tidak adanya interaksi dengan *outgroup* membuat para informan terutama Umar Patek, Ali Imron, dan Yusuf Mahmudi semakin homogen. *I'dad* membuat tekat pelaku semakin kuat (Milla et al., 2013). Pada akhirnya, i'dad akan membuat informan menjadi pribadi yang eksklusif karena identitas yang dimiliki adalah identitas sosial yang merupakan representasi dari *value* dan norma kelompok.

Norma dan *value* yang dimiliki akan dipertahankan sekalipun hal tersebut bertentangan dengan mayoritas kaum muslimin (Mujahid & Yuniarti, 2018). Terdapat keambiguan identitas pada diri informan karena mereka mengatasnamakan Islam, namun mayoritas kaum muslimin tidak menyetujui aksi kekerasan yang dilakukan (Razak et al., 2020). Walaupun begitu, pertentangan pemahaman jihad dengan mayoritas kaum muslimin tidak menyurutkan keyakinan dan semangat pelaku teror karena value dan norma yang diadopsi dan diyakini adalah *value* dan norma kelompok (Mujahid & Yuniarti, 2018).

Amir atau pemimpin *i'dad* berperan dalam menanamkan *value* dan norma kelompok sehingga anggota menafsirkan ayat suci hanya berdasarkan satu perspektif dan taklid buta terhadap amir atau ustadznya (Milla et al., 2013). "*Intine bai'at kan cuma sumpah setia. Intine kan ngono (intinya kan begitu). Sisanya sami'na wa ato'na karo Amir uwes kan?"* (D2:JL:33:52870-53481). Bom Bali 1 yang bertentangan dengan hati nurani Ali Imron tetap harus dijalankan karena perintah amir. Taklid kepada pemimpin begitu kuat terlihat pada pelaku Bom Bali 1 "*Nah waktu itu tuh diantaranya Hambali juga saya protes. ….. Kata hambali, menurut… menurut ijtihadnya Syeikh Osama, ini tu jihad global.. bahwa diperbolehkan menyerang. Dan itu hukum urusan kami (bukan urusanmu)."* (D1:AI:70:33016-33824). Mereka tidak berpikir kritis terkait madharat dari aksi pengeboman yang akan merenggut banyak nyawa yang tidak berdosa.

2. Refleksi Pemahaman Terkait Ayat Jihad dan Aksi Teror

Keempat informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan refleksi terkait aksi teror yang cukup bervariatif. Ali Imron menganggap aksi yang dahulu dia yakini sebagai jihad merupakan hasil dari nafsu dan emosi sesaat, terutama emosi karena perintah koordinator lapangannya, yaitu Imam Samudra. Ali menyampaikan refleksinya terkait surat at-Taubah ayat 14, "*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* (Q.S.at-Taubah:14). Jika diibaratkan sebagai jihad, Ali Imron merasa kelu dan kalah dalam berjihad, "*Kan saya itu berprinsip seperti ini yah. Ketika kami ditangkap, berarti kekalahan. Ketika kekalahan, pasti jihad itu ada kesalahan. Itu prinsip saya*" (D1-A1-116:106061-106502). "*Saya nggak bisa. Saya waktu itu simpulkan apakah karena keraguan saya? Sehingga menjadikan kelu. Waduh, makan saja nggak bisa gitu. Bukan berarti grogi atau takut*" (D1-AI-107:87985-88422).

Aksi pengeboman yang Ali lakukan ternyata bertentangan dengan hati nuraninya, "*Fiqih jihad terutama adab jihad kan kita nggak boleh menyerang tempat ibadah. Kenapa kita merencanakan pengeboman di gereja, di malam natal dibeberapa kota di Indonesia?*" (D1-AI-71:33108-33275). Bagi Ali, jihad hanya dapat dilakukan dengan syarat yang cukup ketat. Dahulu Ali memahami ayat secara tekstual dan serampangan. Menurutnya saat ini, seorang muslim harus bijak dalam memahami tafsir ayat, terutama ayat jihad dengan melihat asbabul nuzulnya (D1-AI-132:124685-125833). Telah terjadi proses rekonstruksi pemahaman tafsir ayat-ayat jihad pada diri Ali pasca memutuskan untuk meninggalkan jalan teror. Dia menjadi pribadi yang lebih hati-hati dan selektif dalam menafsirkan ayat-ayat jihad.

Bagi Ali, implementasi ayat jihad hanya dapat diberlakukan di front jihad / negara konflik serta tidak dapat diberlakukan di negara damai (D1-AI-131:123941-124982). Berjihad tidak dapat dilakukan saat ini di Indonesia (D1-AI-151:133719-134139). Ali Imron menegaskan berulang kali dalam sesi wawancara bahwa jihad tetap harus mempertimbangkan adab dan tidak boleh

serampangan "*Tetapi itu* (jihad) *nggak bisa terus kita jadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang itu juga bertentangan dengan adab jihad itu sendiri"* (D1-AI-81:38591-39001).

Yusuf Mahmudi menyebutkan bahwa salah satu ayat dalam al-Qur'an yang saat itu digunakan untuk mendoktrin paham radikal dan teror adalah al-Baqoroh: 216. Namun, dia sepakat dengan pendapat Ali Imron, bahwa jihad yang dilakukan harus dilakukan dengan syarat-syarat yang ketat, "*Saya melihat misalnya aaa…kutiba alaikumul qital. itu penyebutan tentang kewajiban berperang, itu kan ada syarat-syaratnya juga tapi di tempat kita?... syaratnya harus ada dunia* (daerah / wilayah) *konflik*" (D4-YS-31:51993-52831). Selain itu, ayat yang dijadikan landasan Yusuf untuk meninggalkan jalan kekerasan adalah surat al-Maidah:32, yaitu membunuh satu orang dapat diartikan membunuh seluruh manusia. Yusuf juga menekankan pentingnya pemahaman ayat jihad secara terbuka, tidak hanya dari satu sumber saja.

Joko yang merupakan informan termuda dan lebih junior dari informan lain, memulai proses refleksinya saat menjalani masa tahanan dengan berdialog bersama narapidana teroris yang lebih senior, seperti dengan Abu Thalut dan pelaku Bom Bali 1 lain yang lebih senior (D2-JL-21:33831-33924). Para senior memberikan perspektif baru pada Joko untuk lebih lunak dan toleran kepada *outgroup.* Refleksi juga Joko peroleh dari perenungan pribadi, membaca buku, melihat dan mendengarkan berita, serta mendengarkan video ceramah ustadz yang dahulu dianggap *outgroup*, "*Melu aku tahlilan. Eee… kalo saya melihat tahlilan i sebenere nek untuk arep dijenengne bid'ah yo masalahe kan kita delok kelompok ae lah untuk ustadz-ustadz NU pun udah menyampaikan dengan dalil yang ada ya kan?"* (D2-JL-23:35638-36372)

Kesemua informan sepakat bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh digunakan serampangan dalam menghukumi jihad. Hal unik terlihat keteguhan prinsip Umar Patek dari dulu hingga sekarang. Dia tidak pernah merubah perspektif dan pemahamannya terkait dengan aksi jihad. Baginya, jihad hanya dapat dilakukan di medan perang atau wilayah konflik seperti di Afghanistan dan Palestina. Hingga sekarang dirinya masih meyakini bahwa hal yang dilakukannya dahulu di Mindanao bersama MILF merupakan aksi jihad (D3-UP-39:32290-32494).

Refleksi terhadap aksi jihad yang Umar lakukan lebih kepada nasib keluarga, terutama istri jika dirinya menjadi syahid di daerah konflik dengan mayoritas pemeluknya adalah orang Katolik:

> "*Jadi aku, ketika selama di Filipina itu ada satu pikiran yang selalu menggelayut dalam pikiranku. Ketika dalam terjadi pertempuran atau masa-masa istirahat aku berfikir, ini dunianya kan dunia dekat dengan mati. Suatu ketika aku mati, aku tinggalkan istri disebuah negara Filiphina, negara katholik nomor dua terbesar di benua Asia. Dimana penduduknya ataupun pemerintahnya tidak sama perlakuannya terhadap…, seperti Indonesia terhadap umat Islam*." (Umar Patek, dalam Mujahid & Yuniarti, 2018).

Tidak berbeda jauh dengan Umar, Ali Imron juga memikirkan kondisi keluarga di rumah saat menjadi buron, "*Tidak bisa bantu ibu di rumah untuk mengurus bapak, malah sibuk ngebom dan menjadi buron"* (D1-A1-119: 114298-114651; 118:114830-115052). Yusuf juga merasa memiliki ganjalan di hati ketika harus berbohong demi melakukan aksi yang saat itu diyajininya sebagai jihad, "*Jika jalan yang dilalui benar, kenapa harus capek-capek berbohong, bahkan ke keluarga sendiri?*" Terlihat muncul perasaan

bersalah pada diri pelaku ketika harus berbohong demi aksi yang dia sebut sebagai jihad. Hal itu menjadi pertimbangan tersendiri dalam proses refleksi jihad bagi Yusuf.

Pivoting Jihad

Proses radikalisasi dan deradikalisasi yang terjadi pada informan dalam penelitian ini berhubungan dengan rekonstruksi agama dan refleksi terkait pemahaman tafsir ayat-ayat jihad yang selama ini diyakini. Radikalisasi menurut Kruglanski et al. (2014) adalah proses mendukung atau terlibat dalam kegiatan yang dianggap oleh orang lain sebagai pelanggaran norma-norma sosial yang penting. Misalkan banyaknya jatuh korban dari orang yang tidak berdosa dari aksi teror. Ketika aksi dilakukan di daerah dengan mayoritas kaum muslimin, maka mayoritas korban pastilah merupakan kaum muslimin. Namun pelaku teror melegitimasi hal tersebut sebagai sebuah kebajikan dan korban teror dari muslim dihukumi dengan mati *syahid* (Samudra, 2004). Informan dalam penelitian ini melakukan aksi pengeboman mulai dari skala pengeboman ringan (dilakukan oleh Joko), hingga pengeboman dengan skala besar yaitu Bom Bali 1 (Ali Imron, Umar Patek, dan Yusuf Mahmudi) yang menewaskan lebih dari 200 jiwa. Selain itu, ketiga informan tersebut juga menjadi pelatih di camp militer di daerah Afghanistan dan Filipina.

Hal yang terjadi pada keempat informan ini sejatinya dapat dibahas dengan teori pemrosesan informasi dari Chaiken dan Ledgerwood (2012). Awalnya, keempat informan ini berpikir *heuristic*. *Heuristic* adalah sebuah upaya kognitif yang membuat individu merasa sangat ahli dalam mengaplikasikan sejumlah informasi dengan jalan pintas untuk membuat keputusan yang dirasa masuk akal dengan upaya kognitif yang minimal dalam segala aspek kehidupan (Chaiken & Ledgerwood, 2012). Individu yang berpikir secara *heuristic* memiliki kecenderungan untuk menolak informasi dari orang lain (terutama di luar grupnya), memiliki tingkat kepercayaan diri berlebihan, dan over estimasi terhadap frekuensi peristiwa (Dash et al., 2013).

Berpikir heuristik meningkatkan memungkinkan terjadinya bias dalam penilaian. Narasi yang selama ini didapat Ali Imron, Yusuf Mahmudi, dan Joko terkait pembantaian kaum muslimin di negara konflik, over generalisasi kepada pemerintah dan aparat kepolisian. Narasi lain yang dibangun terkait dengan ajaran agama pada diri Joko membuatnya merasa harus berbuat untuk memberi perhitungan kepada kaum kafir atas kedzoliman yang mereka lakukan serta menegur umat Islam abangan dengan jalan teror dan pengeboman.

Proses berpikir lebih sistematis terjadi setelah mereka tertangkap oleh aparat. Keempat informan mengevaluasi aksi teror yang mereka lakukan, seperti jatuhnya korban dari kalangan sipil, citra Islam yang semakin buruk karena dianggap sebagai agama teroris, dan mengorbankan kehidupan keluarga. Semua alasan tersebut menjadi bahan evaluasi yang cukup mendalam bagi para pelaku teror. Mereka berpikir lebih sistematis terhadap pemahamaman tafsir ayat-ayat jihad dan ini disebut dengan *systematic information processing*.

Systematic information processing menurut Chaiken dan Ledgerwood (2012) dan Dash et al., (2013) merupakan sebuah pemrosesan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang dituju dengan lebih komprehensif, hati-hati, dan dengan penyelidikan lebih intens. Ali berpendapat bahwa mereka sudah mengetahui fadhilah jihad, namun menurutnya jihad tidak boleh dilakukan dengan memaksakan diri, "*Kita kan sudah tau bahwa fadhilahnya jihad itu, itu. Tetapi tetep saya tentang kalau memaksakan diri*" (D1-AI-78:36450-36655). Umar Patek menjelaskan:

> "*Secara pribadi ingin melaksanakan jihad itu sesuai dengan koridor… Bukan dengan cara teror. dan masih banyak sekali kebaikan-kebaikan yang bisa kita… Jalbul masholih muqaddamun ala jalbil mafasid (mendahulukan yang maslahah dari pada mafsadah. Jadi yang madlorot itu harus disingkirkan. Masih ada yang baik-baik kok.*" (D1-AI-174:167823-167927).

Mereka melihat korban bom dan keluarga mereka, sehingga pada akhirnya meninggalkan paham teror dan lebih memilih jalan damai dan dakwah dalam memperjuangkan (Mujahid & Yuniarti, 2018). Dalam istilah tafsir pemahaman *heuristic* disebut dengan juzi' atau parsial (Faiqah & Pransiska, 2018). Mereka yang berpikir juzi' akan menghadirkan makna yang tidak sempurna atau holistic, tidak mendalam, dan tidak sistematis (Rodin, 2016; Salahudin, 2021). Akibatnya menimbulkan berbagi masalah dalam pemahaman agama (Hasan, 2013) dan cenderung radikal (Alfi & Maimoen, 2015).

Milla et al. (2019) mengungkapkan bahwa radikalisasi teroris di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor pribadi daripada faktor identitas sosial. Mereka ingin menjadi penolong kaum muslimin yang tertindas dengan membalas dendam aksi tersebut dengan cara teror kepada musuh. Aksi mereka itu diyakini berdasarkan surah al-Hujurat ayat 10, "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*". Alasan moralitas pada saudara seiman tersebut pada akhirnya membuat pelaku teror melegitimasi aksi mereka sebagai sebuah kebenaran (Ariyanto, et al., 2017). Alasan lain yang melatarbelakangi aksi teror adalah rasa keterpanggilan hati untuk menolong agama Allah, berdasarkan Q.S. Muhammad: 7. Hal tersebut dibenarkan oleh Gómez et al. (2017), dimana terdapat nilai sakral yang mendorong individu untuk mengabdikan diri demi kelompok. Nilai sakral tersebut adalah keterpanggilan hati untuk menolong agama Allah dan membantu saudara seiman yang tertindas.

Menurut Kruglanski et al. (2019) hal yang terjadi pada pelaku teror adalah ketidakseimbangan motivasi, di mana kebutuhan tertentu mendesak kebutuhan lain dan membebaskan perilaku yang lain. Informan dalam penelitian ini memiliki kebutuhan dominan (*quest for personal significance*) untuk dapat berarti bagi saudara seiman yang tertindas, menjadi mujahid, dan penolong agama Allah. Penyematan identitas sebagai "mujahid" terbukti efektif untuk memenuhi kebutuhan menjadi penting, dominan, dan bermakna yang mendasari ekstremisme kekerasan (Sarwono, 2012). Kebutuhan dominan ini mendesak dan membebaskan perilaku lain berupa kekerasan dan agresi (Kruglanski et al., 2014; Kruglanski et al., 2018; Kruglanski et al., 2019). Informan membela kaum muslimin yang tertindas di daerah konflik dengan cara balas dendam kepada pihak yang dirasa merupakan representasi dari musuh, yaitu Amerika dan sekutunya. Perasaan ingin membalas dendam ini juga disampaikan oleh Ali Imron sebagai alasan yang mendasari kelompoknya melakukan teror Bom Bali 1 tahun 2002.

Lebih lanjut Kruglanski et al. (2019) mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk menjadi berarti bagi kaum muslimin pada akhirnya menegasikan kebutuhan lain seperti kehidupan berkeluarga, mencari nafkah, dan bersosialisasi dengan orang lain. Ali Imron rela meninggalkan keluarga kecilnya dan orang tua yang sedang sakit. Begitu Umar Patek ketika menjadi buronan, membuat orang tuanya sakit. Yusuf putus kuliah, dan Joko terancam kehilangan masa depan setelah tertangkap Densus 88 ketika masih SMA. *Quest for personal significance* yang dicari adalah menjadi tantara-tentara Allah dengan menolong agama-Nya serta menolong saudara seiman.

Pemimpin kelompok dalam hal ini amir, memainkan peran yang cukup signifikan dalam melegitimasi tindakan balas dendam atas kedzoliman pada saudara seiman di belahan bumi lain, dengan melakukan kekerasan dan teror di daerah damai seperti Indonesia (Milla et al., 2013; Sarwono, 2012; Kruglanski et al., 2018). Amir akan membangun narasi tersebut agar dapat diterima secara moral (Kruglanski et al., 2018) tanpa memikirkan bahwa sejatinya mereka menyakiti dan mengorbankan banyak hal. Tidak hanya korban bom, tetapi juga masa depan pribadi dan keluarga menjadi korban.

Rabasa et.al. (2010); Van San et al. (2013) mengemukakan bahwa amir akan memprovokasi konflik antara pelaku teror dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Hal ini dilakukan agar ideologi dan doktrin jihad semakin kuat terpatri dalam diri pelaku dan tidak mudah tergoyahkan oleh keluarga maupun lingkungan. Ikatan yang telah lepas dengan keluarga membuat pelaku berkonflik dengan keluarganya karena mereka mempersepsikan bahwa keluarga adalah musuh / *outgroup* (Hakim & Mujahid, 2020). Amir akan membuat pelaku teror merepresentasikan diri sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini kelompok. Dengan konflik yang telah dibuat, pelaku akan semakin jauh dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti versi 8, diperoleh hasil bahwa telah terjadi perubahan pemahaman pada seluruh informan dalam penelitian ini. Dahulu mereka memahami jihad global, yaitu jihad yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa mempedulikan wilayah damai ataupun konflik. Namun, banyak faktor seperti korban yang ditimbulkan dari aksi teror yang membuat informan merefleksikan perbuatannya. Saat ini pelaku meyakini bahwa jihad hanya dapat dilakukan di wilayah konflik seperti di Palestina, Suriah, atau negara-negara lain di Timur Tengah yang sedang berkonflik. Bagi mereka, target sasaran di daerah konflik sudah cukup jelas, yaitu kaum kafir yang membenci agama Allah. Bukan lagi kaum muslimin tak berdosa. Dengan kata lain, semua informan sepakat bahwa jihad tidak dapat dilakukan di wilayah damai seperti Indonesia. Prinsip tersebut semakin kuat dengan ijtihad dari dua amir mereka yang cukup ternama, yaitu Osama bin Laden dan Athiyatulloh Al-liby dalam bukunya yang berjudul Letter's from Abbotabad'.

> *Sampe jelas disebut di situ, Bali. Emm… jadi intinya kurang lebih begini, Syeikh Athiyatulloh Al-liby mengoreksi atau mengevaluasi semua operasi jihad yang dilakukan Al Qaeeda di negeri-negeri muslim, di negeri-negeri muslim termasuk di Indonesia. Beliau mencontohkan di Riyadh, Bom Riyadh dan Bom Bali, asli disitu disebut. Sampai dikatakan bahwa ini Ghairu Syar'i, tidak syar'i gitu. …….. Salah satunya yaitu banyak mengorbankan orang-orang muslim, yang rugi*

> *orang Islam itu sendiri, kemudian dilakukan di negeri muslim yang penduduknya, apa penduduknya banyak orang Islam di situ.* (Umar dalam Mujahid & Yuniarti, 2018).

Sosok amir yang masih terlihat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan pada diri Umar, sekalipun sosok tersebut hanya menjadi penguat dalam proses refleksinya. Hal yang terjadi pada Umar, juga terjadi Pada Joko (D2-JL-22:34319-35124). Dari penelitian-penelitian sebelumnya terbukti bahwa amir atau pemimpin memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses indoktrinasi paham teror dan pengambilan keputusan dalam melakukan aksi (Milla et al.,2013; Milla et al., 2020). Kali ini, amir juga berperan dalam proses penguatan *disengagement* pelaku. Pelaku yang telah merefleksikan aksi teror dan sudah terdisengagement terbukti masih menggunakan fatwa dari amir atau pemimpin sebagai penguat untuk meninggalkan jalan kekerasan.

Sekalipun telah merefleksikan aksi teror yang telah dilakukan, seluruh informan masih memiliki ketertarikan dalam jihad. Saloom (2015) mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku teror sulit untuk menegasikan jihad, karena menegasikan jihad dianggap keluar dari Islam. Hal itu terjadi karena perintah untuk berjihad tertulis jelas dalam al-Qur'an. Informan dalam penelitian ini juga masih memiliki ketertarikan membahas topik-topik seperti konflik dan dinamika politik di Timur Tengah.

Mereka tidak benar-benar terlepas dari dunianya dahulu. Ali Imron bahkan dengan tegas mengatakan bahwa dia masih menjadi bagian dari JI. Dia tidak peduli jika ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa dirinya telah keluar dari JI. Umar Patek juga masih memiliki ketertarikan, bahkan kagum pada Taliban. Dia cukup mengagumi kelompok tersebut, "*Taliban itu dalam amaliyat mereka sangat hati-hati. Hati-hati banget. Dipertimbangkan banget supaya jangan ada korban satu orang (sipil), apalagi khususnya muslim"* (D3-UP-38:29537-30146).

Sejatinya Umar Patek masih memiliki pemahaman *heuristic*. Baginya, pemberitaan media tentang Taliban tidak sepenuhnya benar karena selama ini media hanya berpihak kepada Amerika Serikat (D3-UP-20:15518-15781). Umar Patek mendapatkan informasi dan berita terkait gejolak politik dan Taliban dari lingkaran kelompok. Seperti yang terjadi dalam tahap indoktrinasi pahal teror, informan dalam penelitian ini masih memproses informasi secara *heuristic*. Pelaku teror akan mendramatisasi narasi tentang kedzoliman musuh pada kaum muslimin dan pada akhirnya mereka akan mengeneralisasi Nasrani, Amerika, dan sekutunya sebagai musuh yang harus diperangi.

Temuan yang cukup menarik adalah terkait dengan lokasi jihad. Seluruh informan sepakat bahwa jihad hanya dapat dilakukan dengan peperangan, "Y*o perang to. Kalau saya bicarakan jihad, (ya berarti) perang*" (D1-AI-77:35969-37154). Tidak ada istilah jihad spiritual yang bersifat amal kebaikan secara umum (Anshory, 2020; Wahyudi & Novita, 2021; Yaqin, 2016). Ali Imron bahkan sempat beberapa kali mengulas fadhilah jihad, "*Loh, dengan adanya jihad itu kan kita bisa melaksanakan fadhilah jihad. Kita kan sudah tau bahwa fadhilahnya jihad. Tetapi tetep saya tentang kalau memaksakan diri"*(D1-AI-78:35969-37154). Baginya, jihad hanya dapat dilakukan di wilayah konflik seperti Ambon. Umar Patek juga meyakini hal yang serupa dengan Ali Imron. Namun ketika Umar dikonfrontir dengan keinginannya berjihad kembali di wilayah konflik, dirinya menjawab:

> *UP: kalau di sana (Afghanistan) kan di bawah Taliban. Taliban kan menerapkan Syariah Islam. Betapa tetap tetap punya keinginan hidup di bawah syariah Islam, di bawah payung Islam. Taliban kan seperti itu. Kalau hijrah lagi (ke wilayah konflik), kayaknya sih hitung-hitungan akal nggak mungkin sebab pengalaman atau cerita dari para napiter yang sudah keluar itu udah dipantau kemana-mana. Dipantau mereka. Nggak membayangkan sekelas saya aja yang kayak gini (sudah dianggap NKRI) nyatanya dipantaunya luar biasa. Jadi kalau misalnya kesana lagi berhijrah ke Afghanistan kayaknya nggak mungkin*
>
> *Q: nggak mungkin itu karena teknis atau keyakinan?*
>
> *UP: karena teknis*
>
> *Q: tapi kalau teknis misalnya bisa (dilewati dan tidak ada pemantauan)?*
>
> *Q: kalau sekarang intinya ingin banyak kumpul sama keluarga. Keluarga kan sudah lama aku tinggalkan. Ingin hidup bersama keluarga dalam artian keluarga besar. Istri kemudian adik-adik dan semuanya lah! Keponakan. Dengan keluarga besar yang sudah lama enggak kumpul.* (D3-UP-9:5174-6428)

Umar tidak menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas dan memilih mengalihkan topik pembahasan dengan keinginannya untuk berkumpul dengan keluarga sebagai alasan *disengagement*. Joko yang merupakan informan termuda bahkan dengan terang-terangan mengatakan, "*Niatan (pergi ke Suriah) belum ada. Belum lo yaa…Saya katakan belum. Tapi bisa jadi iya juga***.** *Mungkin nek wes ketemu "klik" e. Hahaha…*" (D2-JL:1548-1556). Keinginan untuk berjihad juga masih terpatri dalam diri Ali Imron:

> "*Secara pribadi ingin melaksanakan jihad itu sesuai dengan koridor… (Tapi) bukan dengan cara teror. dan masih banyak sekali kebaikan-kebaikan yang bisa kita… Jalbul masholih muqaddamun ala jalbil mafasid (mendahulukan yang maslahah dari pada mafsadah. Jadi yang madlorot itu harus disingkirkan.* (D1-AI-174:167823-167927).

Namun dibalik itu semua, seluruh informan sepakat bahwa tidak ada jihad offensive yang dapat dilakukan di wilayah damai seperti Indonesia. Bahkan bagi Umar Patek, hanya jihad defensive yang cocok diterapkan di Indonesia:

> "*(Jihad di Indonesia dapat dilakukan dengan) menjaga keamanannya, kemudian menghormati kebhinekatunggalikaannya. Kemudian merawat persatuannya. Menjaga keamanannya misalnya ada ada negara asing mau menjajah lagi (di) Indonesia misalnya. Kayak dulu Belanda datang atau misal komunis dari Cina atau dari mana, ya kita lawan. Itu justru terbuka jihad fisabilillah mempertahankan negara kita."* (D3-UP-13:7933-8427).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terbukti rasa nasionalisme Umar yang sudah mulai tumbuh kembali setelah sempat hilang sejak menjadi juara cerdas cermat P4 dahulu ketika remaja. Individu dapat dengan mudah terekrut kelompok radikal apabila ia memiliki nilai moral, budaya (Wali, 2013), dan kebangsaan yang rendah (Wali, 2013). Individu yang berjiwa nasionalisme tinggi memiliki kelekatan dan ditunjukkan dengan rasa cinta, loyal, melindungi bangsa dan negara (Davidov, 2009). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *national identity* dapat menurunkan perilaku radikal pada pelaku teror. *National identity* sendiri menurut Tajfel dan Turner (2004) menggambarkan perasaan subjektif individu yang bersifat positif terhadap bangsanya.

Sikap positif terhadap bangsa dan negara telah dituangkan Umar Patek dalam bentuk kecintaan dan berkontribusi untuk bangsa. Umar menjadi pelopor narapidana teroris yang menjadi pengibar upacara bendera dan ikrar sumpah setia pada NKRI (Isa, 2015). Terdapat konsekuensi tidak mudah

bagi pelaku teror jika mereka memutuskan untuk ikrar sumpah setia dan hormat bendera. Mereka akan dilabeli sebagai pengkhianat dalam kelompok dan dianggap kafir. Tidak jarang Umar mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan mulai dari kekerasan verbal bahkan fisik dari kelompok karena keputusannya tersebut (Mujahid & Yuniarti, 2018). Umar mengatakan, "*dalam berkebangsaan ya harus menjaga keamanan negeri kita ini, merawatnya, menjaga persatuannya, keindahan, kebhinekatungalikaannya dirawat. Jaman dulu Rasulullah itu ada kan selain muslim hidup bersama (Rosulullah, dan) ngga ada masalah.*" (D3-UP-41:26898-37424).

Umar meyakini jihad defensive. Jihad defensive yang diyakini Umar Patek juga diyakini oleh Yusuf Mahmudi. Baginya, ketika kaum muslimin tertindas, maka dirinya dapat menjadi askari dan mujahid untuk menolong saudaranya, seperti yang diyakininya dalam Q.S. al-Hajj ayat 39:

> "*Udzinnalahu, diizinkan kamu karena didzolimi, itu boleh. Bahkan ada jihad offensive sama defensif. Adapun konflik itu sifatnya kami melihat itu jihad alami. Emang gitu kondisi ada gitu. Kristen melawan, pemerintah bela sana, bela sini. Ya itu urusan pemerintah (ketika membela kaum Nasrani), tapi kita melawan yang bela Kristen. Kalau pemerintahan pro Kristen ya kita lawan. Mau aparat, mau gubernurnya, ya kita lawan!*" (D4-YS-46:69539-70444).

Menariknya, semua informan masih berkomitmen dengan *jihad qital*, namun harus dilakukan di daerah konflik dan dengan syarat yang cukup ketat. Bukan jihad global yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (termasuk di negara dengan mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin). Terjadi pivoting ideologi dalam diri informan dalam penelitian ini.

> *Betul ada (keraguan). Kalau nanti… Bahkan nuwun sewu. Saya ketangkep itu bersyukur. (karena) kalau itu tak ledakan, korbannya kaum muslimin. Tapi pertanggungjawaban di hadapan Allah? Piye hisab e gitu lho! Kalau aku (di) Filipina, untuk meledakkan diri yakin! Bahkan nggak peduli! Targetnya jelas!* (D4-YS-56:77869-79132)

Jatuhnya korban yang tidak berdosa membuat informan dalam penelitian ini merefleksikan kembali aksi yang selama ini mereka yakini sebagai jihad. Jacobson (2010) mengungkapkan bahwa jatuhnya korban yang tidak berdosa dapat menjadi bahan refleksi pelaku teror untuk meninggalkan cara-cara kekerasan dan beralih ke jalan damai dalam memperjuangkan ideologi. Terdapat faktor lain dalam refleksi aksi jihad, yaitu keluarga. Umar Patek ingin kembali berkumpul dengan keluarga. Yusuf menyebutkan kutipan terkait dengan keluarga saat hatinya bergejolak jika harus berbohong dan menyakiti hati keluarga. Ikatan keluarga memang terbukti efektif menjadi faktor penarik bagi pelaku untuk dapat meninggalkan jalan teror (Mujahid, 2020).

Selain beberapa faktor di atas, hubungan interpersonal yang semakin memburuk dengan *ingroup* menjadi penguat dalam proses *disengagement* pelaku teror (Mujahid & Yuniarti, 2018). Informan dalam penelitian ini dianggap pengkhianat (D1-AI-112:91828-92530) dan kafir sehingga harus dijauhi (D4-YS-13:26508-27667) oleh *ingroup* karena memutuskan untuk meninggalkan cara kekerasan dan teror dalam memperjuangjkan ideologi. Konflik dengan *ingroup* akan menjauhkan pelaku teror dari kelompok dan pada akhirnya, relasi yang terbangun dengan *outgroup* akan lebih terbuka (Jacobson, 2010). Konflik dengan *ingroup* dan kontak dengan *outgroup* dapat menurunkan komitmen dan loyalitas pelaku dalam menjalankan aksi jihad yang selama ini diyakininya sebagai sebuah kebenaran.

Secara garis besar, hal yang terjadi pada informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

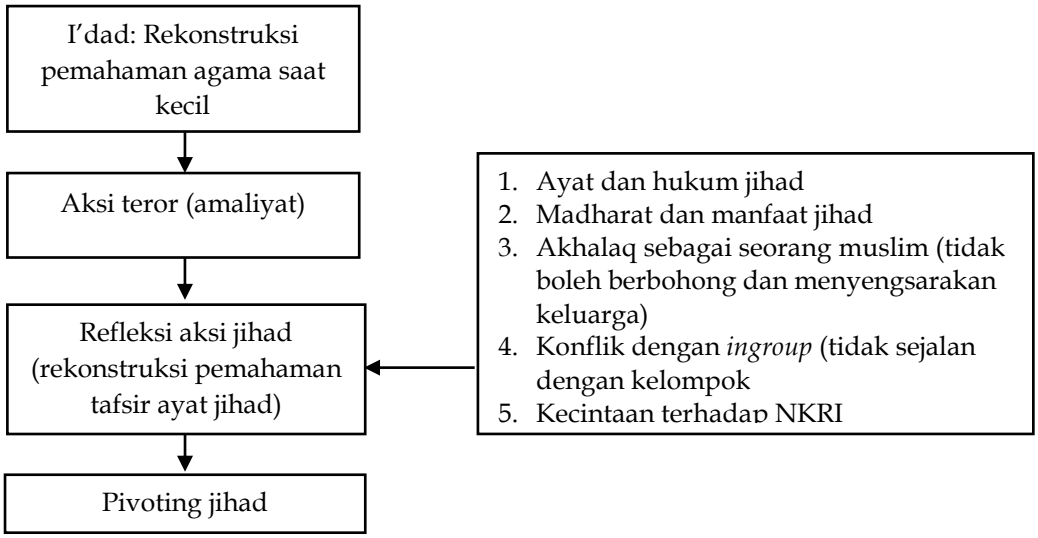

Gambar 6.
Conceptualization of reflection jihad process

Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa terdapat fase rekonstruksi pemahaman agama dalam rentang kehidupan manusia. Mereka akan merekonstruksi pemahaman agama yang selama ini didapat dari orang tua dan lingkungan ketika berada dalam tahap pencarian identitas diri. Informan dalam penelitian ini mengalami dua kali proses rekonstruksi pemahaman agama, terutama terkait dengan tafsir ayat-ayat jihad. Pertama terjadi ketika mereka memasuki kelompok teror, yaitu ketika informan memahami bahwa jihad dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (jihad global). Rekonstruksi jihad yang kedua terjadi ketika mereka merefleksikan aksi pengeboman yang telah dilakukan. Refleksi yang terjadi pada informan terkait madharat yang didapatkan lebih banyak daripada manfaatnya, korban yang ditimbulkan dari aksi mayoritas adalah kaum muslimin, serta refleksi perasaan bersalah pada keluarga. Terjadi pivoting ideologi jihad dari jihad global menjadi jihad defensive dan jihad yang hanya dapat dilakukan di daerah konflik. Pivoting hukum jihad dari fard 'ain (kewajiban individu) ke hukum fard kifayah (kewajiban kolektif).

Result

Rekonstruksi pemahaman tafsir ayat-ayat jihad pada diri informan dalam penelitian ini terjadi dua kali, yaitu ketika proses indoktrinasi paham teror dan ketika mereka merefleksikan aksi yang selama ini diyakini sebagai sebuah kebenaran. Pivoting jihad terjadi pada semua informan dalam penelitian ini. Mereka merefleksikan aksi pengeboman yang dilakukan karena beberapa faktor, yaitu terkait dengan ayat dan hukum jihad; madharat dan manfaat dari jihad; faktor keluarga; serta korban dari aksi yang dilakukan. Konflik dengan *ingroup* serta fatwa dari amir terkait evaluasi jihad di wilayah damai menjadi faktor penguat dalam proses refleksi pada diri informan.

Peneliti menyimpulkan bahwa hal yang terjadi pada informan terkait dengan perubahan pemahaman tafsir ayat-ayat jihad masuk ke dalam level refleksi (tidak masuk ke dalam level deradikalisasi dan *disengagement).* Karena beberapa informan dalam penelitian ini masih

menginginkan untuk dibukanya front jihad di Indonesia. Bukti lain menunjukkan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini tetap menyakini fadhilah jihad. Beberapa informan mengunkapkan keinginannya untuk bernaung di bawah negara Islam, sekalipun mereka tidak lagi meyakini adanya jihad global. Selain itu, temuan lain didapatkan bahwa informan belum sepenuhnya terlepas dari kelompoknya. Beberapa informan bahkan masih memiliki ketertarikan untuk berjihad di wilayah konflik. Seluruh informan sepakat bahwa jihad hanya dapat dilakukan dengan perang. Namun, mereka menegaskan bahwa untuk melakukan jihad *qital* di wilayah konflik memerlukan pertimbangan yang cukup matang. Mereka tidak lagi ingin terprovokasi, berpikir *heuristic*, berpemahaman tekstual, serta mengulangi kesalahan yang sama.

References

Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *Vol. 8. No*(UIN Raden Intan Lampung), 71–90.

Abdillah, J. (2017). Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an. *Kalam*, *8*(2), 281. https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224

Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *ADDIN*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127

Abidin, A. (2016). *Saat Umar Patek dan Ali Imron Didapuk jadi Pembicara Seminar, yang Akan Mereka Bahas*. Tribunnews.Com. https://surabaya.tribunnews.com/2016/04/25/saat-umar-patek-dan-ali-imron-didapuk-jadi-pembicara-seminar-ini-yang-akan-mereka-bahas

Alfi, A. M., & Maimoen, A. G. (2015). Penafsiran Abdullah Azzam Atas Ayat-Ayat Jihad : Studi Kritis Terhadap Kitab Fī Ẓilāli Surat Al-Tawbah. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, *1*(2), 91–120. https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.22

Alwi, Z., Akbar, Hady, A., Amir, A. M., Dakir, J., & Majid, L. A. (2021). The Anomaly of Good-Looking : The Relationship Between Spirituality and Extremism on Hadith. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, *9*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v9i2.10476

Anshory, M. I. (2020). KAJIAN TAFSIR AL- QUR'AN : Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, *05*(02), 365–388.

Arie Kruglanski, Michele Gelfand, Jocelyn Belanger, Anna Sheveland, Malkanthi Hetiarachchi, R. G. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization : How Significance Quest Impacts Violent Extremism Author (s): Arie W . Kruglanski , Michele J . Gelfand , Jocelyn J . Bélanger , Anna Sheveland , Malkanthi Hetiarachchi and Rohan Gunaratna Source : *International Society of Political Psychology*, *35*(May), 68–93. https://www.jstor.org/stable/pdf/43783789.pdf?refreqid=excelsior%3A45e4f2da0b6701268e4cfce0dcadb4b3

Ariyanto, A., Muluk, H., Newcombe, P., Piercy, F., Poerwandari, E., E. al. (2017). Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences. In *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1201/9781315225302

Bjorgo & Horgan. (2009). *Leaving terrorism behind individual and collective disengagement.pdf*.

Chaiken; S. Ledgerwood; A. (2012). A Theory of Heuristic and Systematic Information Processing. In *Handbook of theories of social psychology (Vol. 1)*. Sage Publication Inc.

Chaiken, S. (1980). Heuristic versus Systematic Information Processing and the Use of Source versus Message Cues in Persuasion. *Journal of Personality and Social Psychology*, *39*(5), 752–766. https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.5.752

Choudhury, T. (2009). *Stepping Out: Supporting Exit Strategies from Violence and Extremism and Extremism*. Institute for Strategic Dialogue.

CNN Indonesia. (2021). *Korban Luka Bom Katedral Makassar Bertambah Jadi 20 Orang*.

Dash, S. R., Meeten, F., & Davey, G. C. L. (2013). Systematic information processing style and perseverative worry. *Clinical Psychology Review*, *33*(8), 1041–1056. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.08.007

Davidov, E. (2009). Measurement Equivalence of Nationalism and Constructive Patriotism in the ISSP: 34 Countries in a Comparative Perspective. *Political Analysis*, *17*(1), 64–82. https://doi.org/10.1093/pan/mpn014

Demant, F; Slootman, M; Buijs, F; Tillie, J. (2018). *Decline and Disengagement An Analysis of Processes of Deradicalisation*. Amsterdam: IMES.

Disley, E., Weed, K., Reding, A., Clutterbuck, L., & Warnes, R. (2011). *Individual disengagement from Al Qa'ida-influenced terrorist groups* (Issue November).

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212

Fink, N. C., & Hearne, E. B. (2008). *Beyond Terrorism: Deradicalization and Disengagement from Violent Extremism*. 1–36.

Garfinkel, R. (2008). Personal Transformations Moving from Violence to Peace. In *United States Institute Of Peace*.

Golose, R. P. (2014). *Deradikalisasi Terorisme* (3th ed,). Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Gómez, Á., López-Rodríguez, L., Sheikh, H., Ginges, J., Wilson, L., Waziri, H., Vázquez, A., Davis, R., & Atran, S. (2017). The Devoted Actor's will to Fight and The Spiritual Dimension of Human Conflict. *Nature Human Behaviour*, *1*(9), 673–679. https://doi.org/10.1038/s41562-017-0193-3

Hakim, M. A. ., & Mujahid, D. R. (2020). Social context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism. *Asian Journal of Social Psychology*, *23*(1), 3–14. https://doi.org/10.1111/ajsp.12349

Handoko, A. (2014). Konsep Jihad Dalam Perspektif Alquran . *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah*, *2*(2), 183–232.

Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama dI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*, *14*(1), 66–77.

Hasan, M. A. K. (2018). Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn ʿĀshūr's al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *Ulumuna*, *22*(2), 333–362. https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.301

Horgan, J., & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs. *Terrorism and Political Violence*, *22*(2), 267–291. https://doi.org/10.1080/09546551003594748

Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, *15*(9), 1277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.)*. Erlangga.

Hwang, J. C. (2017). The disengagement of Indonesian Jihadists: Understanding the pathways. *Terrorism and Political Violence*, *29*(2), 277–295. https://doi.org/10.1080/09546553.2015.1034855

Imron, A. (2010). *Ali Imron Sang Pengebom*. Republika.

Imron, A. (2016). *Catatanku*.

Isa. (2015). *Umar Patek Janji Setia Cintai NKRI*. Ditjenpas. http://www.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri

Jacobson, M. (2010). Terrorist Dropouts: Learning from Those who have Left. *The Washington Institute for Near East Policy*, *38*(3).

Jawa Pos.com. (2021). *Kaleidoskop 2021: Bom Gereja sampai Mabes Polri Diserang Teroris*.

Kruglanski, A., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinario, E. (2018). The Making of Violent Extremists. *Review of General Psychology*, *22*(1), 107–120. https://doi.org/10.1037/gpr0000144

Kruglanski, A. W., Fernandez, J. R., Factor, A. R., & Szumowska, E. (2019). Cognitive Mechanisms in Violent Extremism. *Cognition*, *188*(November), 116–123. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.11.008

Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Political Psychology*, *35*, 69–93. https://doi.org/10.1111/pops.12163

Milla, M. N.; Faturochman; Ancok, J. (2009). *Dinamika psikologis pelaku terorisme: identitas dan pengambilan keputusan jihad di luar wilayah konflik pada terpidana kasus bom Bali di Indonesia*. Gadjah Mada University.

Milla, M. N., Faturochman, & Ancok, D. (2013). The Impact of Leader-Follower Interactions on The Radicalization of Terrorists: A Case Study of The Bali Bombers. *Asian Journal of Social Psychology*, *16*(2), 92–100. https://doi.org/10.1111/ajsp.12007

Milla, M. N., Hudiyana, J., Cahyono, W., & Muluk, H. (2020). Is the Role of Ideologists Central in Terrorist Networks? A Social Network Analysis of Indonesian Terrorist Groups. *Frontiers in Psychology*, *11*(March). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00333

Milla, M. N., Putra, I. E., & Umam, A. N. (2019). Stories from Jihadists: Significance, identity, and radicalization through the call for Jihad. *Peace and Conflict*, *25*(2), 111–121. https://doi.org/10.1037/pac0000371

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication Inc.

Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, M. A. (2014). *Terpasung Kasih Sayang: Studi Kasus Peran Keluarga dalam Proses Deradikalisasi Pelaku Teror*. Universitas Sebelas Maret.

Mujahid & Yuniarti, K. W. (2018). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.

Mujahid, D. R. (2020). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 66–76. https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1325

Muluk, H., Sumaktoyo, N. G., & Ruth, D. M. (2013). Jihad as Justification: National Survey Evidence of Belief in Violent Jihad as a Mediating Factor for Sacred Violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, *16*(2), 101–111. https://doi.org/10.1111/ajsp.12002

Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J., Boucek, C. (2010). *Deradicalizing Islamist Extremists* (Issue May). Rand Corporation.

Ramidi. (2011). *Jejak Buronan Seharga Satu Juta Dollar*. Tempo.Co. https://nasional.tempo.co/read/323898/jejak-buronan-seharga-satu-juta-dollar/full&view=ok

Razak, M. I. A., Rahim, R. A. A., Ramli, M. A., Kasmaruddin, N. I., Yusof Salleh, M. Y., & Hassan, P. (2020). The misinterpretation of the jihad jurisprudence by extremist group: An analysis. *Journal of Critical Reviews*, *7*(8), 1012–1016. https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.212

Reinares, F. (2011). Exit From Terrorism: A Qualitative Empirical Study on Disengagement and Deradicalization Among Members of ETA. *Terrorism and Political Violence*, *23*(5), 780–803. https://doi.org/10.1080/09546553.2011.613307

Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for The Human Sciences*. Sage Publication Inc.

Rizki. (2021). *Didakwa Penjara Seumur Hidup, Napiter Bom Bali I Ali Imorin Tak Mau Ajukan Banding, Apa Alasannya?* Tribunnews.Com. https://ternate.tribunnews.com/2021/05/12/didakwa-penjara-

seumur-hidup-napiter-bom-bali-i-ali-imron-tak-mau-ajukan-banding-apa-alasannya?page=all#google_vignette

Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an. *Addin*, *10*(1), 29. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128

Salahudin, A. (2021). Terorisme dan Deradikalisasi Agama di ASEAN. In *PSA IAILM Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.

Saloom. (2015). Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia. *Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015*, *38*(No. 1 Juni), 1–11.

Samudra, I. (2004). *Aku Melawan Teroris*. jazera.

Sarwono, S. . (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Alfabet.

Sefriyono, S. (2021). Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Quran. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *9*(2), 152–169. https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.3422

Sunesti, Y. (2014). The 2002 bali bombing and the new public sphere: The portrayal of terrorism in indonesian online discussion forums. *Al-Jami'ah*, *52*(1), 231–255. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.231-255

Syahriyati, A. (2019). Al-Quran dan Radikalisme : Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *8*(1), 34–55. https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13384

Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). Tajfel_&_Turner_Psych_of_Intergroup_Relations_CH1_Social_Identity_Theory.pdf. In *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. (pp. 7–24).

TEMPO.CO. (2018). *Dari Bom Surabaya hingga Aksi di Polda Riau, 33 Orang Ditangkap*.

van San, M., Sieckelinck, S., & de Winter, M. (2013). Ideals Adrift: An Educational Approach to Radicalization. *Ethics and Education*, *8*(3), 276–289. https://doi.org/10.1080/17449642.2013.878100

Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi. *Jurnal Moderasi Beragama*, *01*(1), 1–20.

Wali. (2013). *Radicalism Unveiled*. Ashgate.

Wright, L. (2011). *Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 11/9*. Kanisius.

Yaqin, A. (2016). Rekontruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(1), 10. https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i1.807